



**PERAN KADER KONSERVASI SEBAGAI MITRA TAMAN NASIONAL
ALAS PURWO DALAM PELESTARIAN TAMAN NASIONAL ALAS
PURWO**

*CADRE CONSERVATION ROLE AS PARTNERS IN NATIONAL PARKS
CONSERVATION PURWO BASE ALAS PURWO NATIONAL PARK*

SKRIPSI

Oleh

**Ilma Andita Mukhtar
NIM 100910302028**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**PERAN KADER KONSERVASI SEBAGAI MITRA TAMAN NASIONAL
ALAS PURWO DALAM PELESTARIAN TAMAN NASIONAL ALAS
PURWO**

***CADRE CONSERVATION ROLE AS PARTNERS IN NATIONAL PARKS
CONSERVATION PURWO BASE ALAS PURWO NATIONAL PARK***

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sosiologi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

**Ilma Andita Mukhtar
NIM 100910302028**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Dengan mengharap ridho dan karunia Allah SWT, dengan ikhlas penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Ibunda Hj. Isti'anah dan Ayahanda H. Moh.Sukadi terimakasih untuk segala kasih sayang, segala dukungan, dan pengorbanan selama ini yang tidak mungkin bisa penulis membalas semua itu. Terima kasih juga atas dukungan moril dan materiil yang selama ini kalian berikan. Skripsi ini tidak akan selesai tanpa harapan dan impian dari kalian.
2. Kakakku Rizka Dianita satu-satunya saudara perempuanku beserta suaminya mas Deni Tri Arfianto. Terima kasih atas segala rasa sayang yang diberikan hingga saat ini.
3. Almamater Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

“Telah nampak kerusakan di darat dan di lautan disebabkan karena perbuatan tangan (maksiat) manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”
(Terjemahan QS. Ar-Ruum :41)¹



¹) <http://muslim.or.id/2757-jangan-berbuat-kerusakan-di-muka-bumi.html>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ilma Andita Mukhtar
NIM : 100910302028

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Peran Kader Konservasi Sebagai Mitra Taman Nasional Alas Purwo dalam pelestarian Taman Nasional Alas Purwo adalah benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan di instansi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 22 November 2016

Yang menyatakan,

Ilma Andita Mukhtar
NIM 100910302028

SKRIPSI

**PERAN KADER KONSERVASI SEBAGAI MITRA TAMAN NASIONAL
ALAS PURWO DALAM PELESTARIAN TAMAN NASIONAL ALAS
PURWO**

***CADRE CONSERVATION ROLE AS PARTNERS IN NATIONAL PARKS
CONSERVATION PURWO BASE ALAS PURWO NATIONAL PARK***

Oleh

**Ilma Andita Mukhtar
NIM 100910302028**

Dosen Pembimbing :

**Baiq Lily Handayani, S.Sos, M.Sosio
NIP 198305182008122001**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “ Peran Kader Konservasi Sebagai Mitra Taman Nasional Alas Purwo Dalam Pelestarian Taman Nasional Alas Purwo“ telah diuji dan disahkan pada :

Hari, tanggal : Rabu, 21 Desember 2016

Jam : 09.00 WIB s.d selesai

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Drs. Joko Mulyono, M.Si
NIP. 196406201990031001

Baiq Lily Handayani, S.Sos,M,Sosio
NIP. 198305182008122001

Anggota Penguji

Anggota Penguji

Drs. Akhmad Ganefo, M.Si
NIP. 196311161990031003

Hery Prasetyo S.Sos, M.Sosio
NIP. 198304042008121003

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Dr. Ardiyanto, M.Si
NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

Peran Kader Konservasi Sebagai Mitra Taman Nasional Alas Purwo Dalam Pelestarian Taman Nasional Alas Purwo; Ilma Andita Mukhtar, 100910302028; 2016:79 halaman; Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Masyarakat yang berada di sekitar hutan biasanya memiliki pola kehidupan yang keras. Mereka lebih memanfaatkan hutan sebagai tempat mencari rezeki dan sumber kehidupan lainnya. Pendidikan yang rata-rata rendah menjadikan masyarakat sekitar sulit untuk mencari pekerjaan yang layak, sehingga dengan mengandalkan hasil hutan untuk kebutuhan mereka. Masyarakat sekitar Taman Nasional Alas Purwo sudah terbiasa dengan aktivitas mengambil kayu *rencek* yang berada di sekitar Alas Purwo sendiri. Hal ini yang biasa dilakukan oleh masyarakat desa Kalipait khususnya yang masyarakat yang tinggal berbatasan langsung dengan Taman Nasional Alas Purwo. Pemanfaatan hutan tidak terkontrol tentu saja akan mengakibatkan hutan tersebut rusak dan tidak akan bertahan kelestariaanya.

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan Peran Kader Konservasi dalam melestarikan kawasan TNAP. Penelitian ini menggunakan Konsep Peran. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Dalam penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria antara lain informasi kunci dan tambahan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan data dengan analisis data dan triangulasi untuk memastikan bahwa data tersebut benar-benar akurat.

Pembahasan dalam kajian ini menjelaskan bahwa kader konservasi mampu menciptakan perubahan pada kawasan. Berbagai cara yang dilakukan kader konservasi dalam melakukan praktiknya seperti pendampingan kelompok masyarakat, pembinaan pramuka sakawhanabakti, patroli swakarsa, bersih kawasan, dan sosialisasi RHL.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT selalu penulis panjatkan karena dengan rahmat serta hidayah-Nya mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Kader Konservasi Sebagai Mitra Taman Nasional Alas Purwo Dalam Pelestarian Taman Nasional Alas Purwo” ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan pihak, sehingga penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Baiq Lily Handayani, S.Sos M.Sosio., selaku dosen pembimbing penulis yang selama ini membimbing saya dalam menyusun skripsi;
2. Dr. Ardiyanto, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
3. Drs. Akhmad Ganefo, M.Si., selaku ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Dra. Elly Suhartini, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
5. Dosen-dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
6. Bapak Agus selaku operator Program Studi Sosiologi yang selalu sabar melayani kebutuhan administratif mahasiswa;
7. Sahabat-sahabat selama kuliah di FISIP Zens, Nandar, Dayu, Dayar, Prima, Nanda Nandut, Arif Putro, Ferio, Imam, Izudin, Rhicy, Angga, Dona, Daryo, Davi punk, Hefni Kepet, Jaenal, Arinda, Tito, Arif Ipin, yang telah memberi semangat dan motivasi sampai penulis lulus kuliah;
8. Teman-teman Sosiologi angkatan 2010 yang menjadi teman dalam menimba ilmu. Semoga kalian dihindarkan dari status Pengangguran;
9. UKM Limas, Organisasi intra kampus yang menjadi ruang berproses bagi penulis dalam belajar berorganisasi;

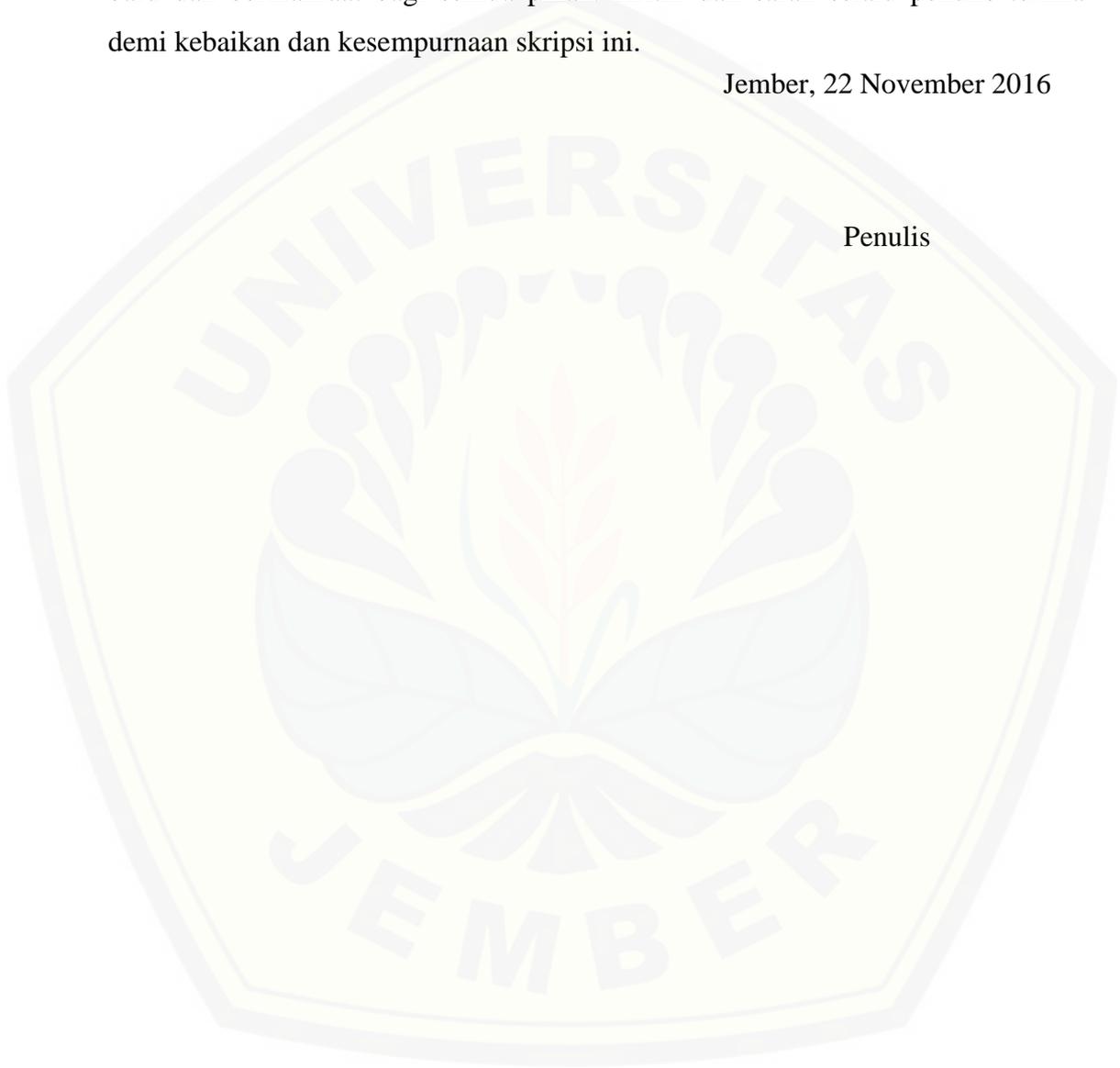
10. Para Informan kader konservasi TNAP yang telah memberikan banyak informasi kepada penulis;

11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Sebagai penulis tentunya berharap semoga skripsi ini menjadi pengetahuan baru dan bermanfaat bagi semua pihak. Kritik dan saran selalu penulis terima demi kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Jember, 22 November 2016

Penulis



DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| SAMPUL | i |
| JUDUL | ii |
| PERSEMBAHAN | iii |
| MOTTO | iv |
| PERNYATAAN..... | v |
| PENGESAHAN | vii |
| RINGKASAN | viii |
| PRAKATA..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xv |
| BAB 1. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 7 |
| 1.3.1 Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.3.2 Manfaat Penelitian | 7 |
| BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA | 8 |
| 2.1 Tinjauan Taman Nasional Alas Purwo..... | 8 |
| 2.2 Tinjauan Masyarakat Sekitar Hutan | 9 |
| 2.3 Tinjauan Tentang Pelestarian Hutan | 10 |
| 2.4 Tinjauan Tentang Kader Konservasi | 12 |
| 2.5 Konsep Peran..... | 14 |
| 2.6 Tinjauan Penelitian Terdahulu | 16 |
| BAB 3. METODE PENELITIAN..... | 18 |
| 3.1 Paradigma Penelitian | 18 |
| 3.2 Lokasi Penelitian | 19 |

| | |
|--|-----------|
| 3.3 Teknik Penentuan Informan | 20 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data | 23 |
| 3.4.1. Metode Observasi | 23 |
| 3.4.2 Wawancara..... | 24 |
| 3.4.3 Dokumentasi | 25 |
| 3.4.4 Triangulasi | 26 |
| 3.5 Uji Validitas Data | 29 |
| BAB 4 PEMBAHASAN..... | 31 |
| 4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian..... | 31 |
| 4.1.1 Taman Nasional Alas Purwo | 31 |
| 4.1.2 Masyarakat Sekitar Taman Nasional Alas Purwo | 40 |
| 4.2 Aktifitas Masyarakat Sekitar Taman Nasional Alas Purwo | 47 |
| 4.2.1 Dampak Perilaku Masyarakat Terhadap Kelestarian TNAP | 50 |
| 4.3 Profil Kader Konservasi Taman Nasional Alas Purwo | 55 |
| 4.3.1 Sejarah Terbentuknya Kader Konservasi | 55 |
| 4.3.2 Tugas Pokok dan Fungsi Kader Konservasi | 58 |
| 4.3.3 Program Kerja Kader Konservasi | 60 |
| 4.4 Peran Kader Konservasi Dalam Pelestarian Kawasan TNAP | 62 |
| 4.4.1 Kader Konservasi Sebagai Motivator | 63 |
| 4.4.2 Kader Konservasi Sebagai Fasilitator..... | 72 |
| 4.4.3 Kader Konservasi sebagai Dinamisator | 73 |
| BAB 5. PENUTUP | 78 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 78 |
| 5.2 Saran..... | 79 |
| DAFTAR PUSTAKA | 80 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1.1 Data Gangguan Keamanan di Kawasan Taman Nasional Alas Purwo... | 5 |
| Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu | 16 |
| Tabel 4.1 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Kalipait | 42 |
| Tabel 4.2 Data Jumlah Penduduk Masyarakat Desa Kalipait | 43 |
| Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kalipait..... | 44 |
| Tabel 4.4 Rencana kegiatan Kader Konservasi Balai TNAP Tahun 2015-2016.. | 60 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1.1 Peta Taman Nasional Alas Purwo..... | 2 |
| Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman..... | 27 |
| Gambar 4.1 Pengembangan Struktur Organisasi dan Tata Kerja Balai TNAP..... | 37 |
| Gambar 4.2 Papan nama Pura Luhur Giri Salaka yang berada di dalam TNAP. . | 39 |
| Gambar 4.3 Peta Sosial Desa Kalipait. Sumber Data Sekunder Desa Kalipait | 45 |
| Gambar 4.5 aktifitas warga mencari kayu reneck di perhutani. Foto Pribadi..... | 52 |
| Gambar 4.6 Struktur Kepengurusan Kader Konservasi TNAP | 62 |
| Gambar 4.7 Tempat penangkaran burung kelompok masyarakat..... | 65 |
| Gambar 4.8 Limbah kayu jati yang diambil dari kawasan Perhutani. | 66 |
| Gambar 4.9 Kolam ikan gabus milik kelompok masyarakat. | 68 |
| Gambar 4.10 Kegiatan pramuka Saka Wanabhakti. | 69 |
| Gambar 4.11 Gerakan bersih kawasan yang dilakukan kader konservasi bersama masyarakat sekitar. Foto dokumentasi Kader konservasi | 73 |

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara dan Transkrip Wawancara
2. Foto Penelitian
3. Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Jember
4. Surat Ijin Melakukan Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember
5. Surat Ijin Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi

BAB 1. PENDAHULUAN

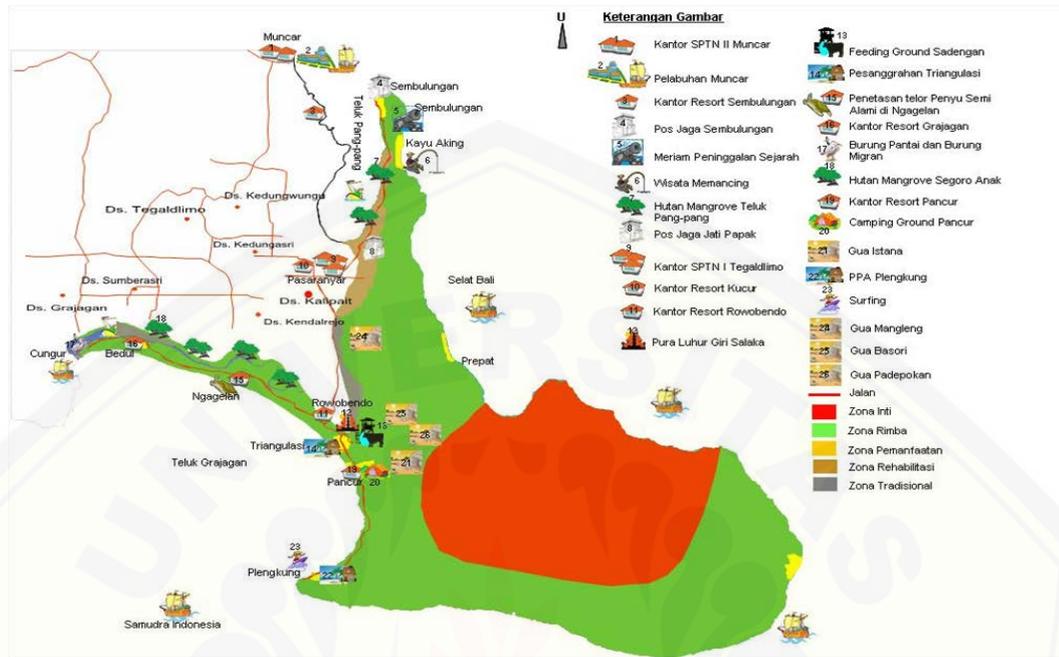
1.1 Latar Belakang

Banyuwangi memiliki 3 taman nasional yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Pertama Taman Nasional Baluran yang terdapat di kecamatan Wongsorejo, yang kedua adalah Taman Nasional Alas Purwo (TNAP) yang terletak di kecamatan Tegaldlimo, dan ketiga adalah Taman Nasional Meru Betiri yang berada pada wilayah Banyuwangi dan Jember. Pengertian taman nasional sendiri secara sederhana merupakan suatu kawasan pelestarian alam yang dilindungi oleh pemerintah pusat maupun pemerintahan daerah yang memiliki tujuan sebagai penelitian ilmu pengetahuan, pendidikan, budidaya dan rekreasi.

Pada zaman penjajahan Belanda kawasan Alas Purwo telah ditetapkan sebagai kawasan konservasi. Pada tahun 1939 kawasan itu ditunjukkan sebagai Suaka Margasatwa Banyuwangi Selatan. Setelah konsep taman nasional masuk ke Indonesia, Suaka Margasatwa Banyuwangi Selatan dimasukkan wilayah kerja Taman Nasional Baluran yang ditunjukkan pada tahun 1984. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan no. 283/Kpts-11/1992, kawasan Suaka Margasatwa Banyuwangi Selatan ditetapkan menjadi Taman Nasional Alas Purwo. (Patria dkk, 2003 : 5)

Taman Nasional yang semula bernama Suaka Marga Satwa Banyuwangi Selatan ini, memiliki berbagai Flora dan Fauna yang beragam. Terdapat beragam destinasi alam yang ditawarkan Taman Nasional Alas Purwo. Mulai dari Wisata Edukasi dengan beragam Flora Fauna, Wisata Religi dan Wisata Spiritual seperti Pura Luhur Giri salaka dan Gua Istana, Wisata Pantai seperti G-Land Plengkung, Pantai Pancur Pantai Trianggulasi dan deretan Hutan Mangrove, Wisata padang rumput Savana Sadengan dengan beragam satwa liarnya.

Gambar 1.1 Peta Taman Nasional Alas Purwo



Sumber :Buku Informasi Taman Nasional Alas Purwo

TNAP sendiri dapat dimanfaatkan sendiri sesuai zonasinya, berikut diantaranya :

1. Zona inti : mempunyai keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya, mewakili formasi biota tertentu dan penyusunannya. Dan mempunyai kondisi alam yang masih asli belum diganggu manusia.
2. Zona pemanfaatan : mempunyai daya tarik alam berupa tumbuhan, satwa , atau berupa ormasi ekosistem tetentu dan mendukung upaya pariwisata alam.
3. Zona rimba : kawasan yang ditetapkan mampu mendukung upaya perkembangan dari jenis satwa yang perlu dilakukan upaya konservasi
4. Zona tradisional : bagian dari taman nasional yang ditetapkan untuk kepentingan pemanfaatan tradisional oleh masyarakat yang karena kesejarahannya mempunyai ketergantungan dengan sumber daya alam.
5. Zona rehabilitasi : bagian dari taman nasional yang mengalami kerusakan sehingga perlu dilakukan kegiatan pemulihan komunitas hayati

Jumlah desa yang berbatasan dengan kawasan Taman Nasional Alas Purwo sebanyak 11 desa dari 3 Kecamatan. Kecamatan Tegaldlimo yaitu Desa

Kedungasri, Kedunggebang, Kedungwungu, Kalipait, Purwoasri, Purwoagung dan Desa Kendalrejo dengan luas wilayah 76.783,872 Ha. Sedangkan Kecamatan Purwoharjo terdiri dari dua desa yaitu Desa Grajagan dan Desa Sumberasri dengan luas wilayah 1.372.121 Ha, dan Kecamatan Muncar terdiri Desa Wringinputih dan Kedungringin dengan luas wilayah 2.034.917 Ha. (tnalaspurwo.org)

Masyarakat yang berada di sekitar hutan biasanya memiliki pola kehidupan yang keras. Mereka lebih memanfaatkan hutan sebagai tempat mencari rezeki dan sumber kehidupan lainnya. Pendidikan yang rata-rata rendah menjadikan masyarakat sekitar sulit untuk mencari pekerjaan yang layak, sehingga dengan mengandalkan hasil hutan untuk kebutuhan mereka. Masyarakat sekitar Taman Nasional Alas Purwo sudah terbiasa dengan aktivitas mengambil kayu *reneck* yang berada di sekitar Alas Purwo sendiri. Hal ini yang biasa dilakukan oleh masyarakat desa Kalipait khususnya yang masyarakat yang tinggal berbatasan langsung dengan Taman Nasional Alas Purwo.

Jika pemanfaatan hutan tidak terkontrol tentu saja akan mengakibatkan hutan tersebut rusak dan tidak akan bertahan kelestariaanya. Aktivitas yang terjadi pada masyarakat sekitar hutan memang hanya mencari sumber kebutuhan ekonomi, mereka berpikir bagaimana hanya mencukupi kebutuhan ekonominya dengan memanfaatkan sumber hutan. Kebanyakan yang terjadi pada masyarakat mereka hanya mengambil sumber daya alam yang ada tanpa memperhitungkan aspek-aspek lingkungan untuk kedepan.

Pemanfaatan sumber daya alam di sekitar Taman Nasional tidak hanya terjadi di Taman Nasional Alas Purwo, akan tetapi terjadi di Taman Nasional Baluran. Seperti yang terdapat pada penelitian Anggra (2014:76) di Taman Nasional Baluran :

Kayu *reneck* adalah kayu ranting pohon yang seharusnya dimanfaatkan masyarakat dan merupakan peraturan yang diberikan pihak Taman Nasional untuk bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai kayu bakar. Pemanfaatan kayu *reneck* ini bertujuan untuk membantu masyarakat sebagai memasak bagi mereka tidak memiliki gas atau takut menggunakan gas.

Mengambil ranting kayu sendiri dianggap hal yang biasa bagi masyarakat, karena merupakan hal terkecil yang ada di hutan. Akan tetapi jika aktivitas ini dibiarkan, masyarakat akan melakukan pemanfaatan hutan dengan skala besar dan bisa saja melakukan pencurian. Seperti yang terdapat pada berita dibawah ini :

Tegaldlimo, Poldes - Pencuri 20 gelondong kayu jati akhirnya tidak bisa mengelak ketika tim gabungan yang terdiri dari Identifikasi Polres Banyuwangi, Polsek Tegaldlimo dan Polhut Taman Nasional Alas Purwo (TNAP) beserta Perhutani, menggelandang ke lokasi tempat kayu-kayu tersebut di tanam, pada Rabu pagi (6/5). Sarno (45), warga Dusun Kutorejo, Desa Kalipahit, Kecamatan Tegaldlimo, langsung menunjukkan tempat dimana 20 gelondong kayu jati tersebut ia curi. Pria paruh baya yang sudah lama menjadi target operasi petugas ini, langsung menunjuk bekas tunggak dimana kayu jati tersebut berdiri, tepat di petak 126A kawasan hutan produksi KRPB Purwo, BKPH Blambangan, KPH Perhutani Banyuwangi Selatan. Dalam olah TKP kali ini Sarno mengaku telah menebang 6 batang pohon jati dan dipotong menjadi 20 glondong dengan panjang 2 meter. (<http://poldesbanyuwangi.com/berita-pencuri-20-gelondong-kayu-jati-digelandang-ke-hutan.html>)

Apabila semacam ini dibiarkan maka akan menjadi ancaman serius bagi kelestarian Taman Nasional Alas Purwo. Dari kasus diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat sekitar Taman Nasional Alas Purwo tidak semuanya memiliki kepedulian terhadap Taman Nasional Alas Purwo. Pelanggaran masyarakat yang terjadi dapat mempengaruhi kelestarian dan ekosistem yang ada di Taman Nasional Alas Purwo.

Salah satu kerusakan yang terjadi pada TNAP dan sekitarnya adalah adanya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh warga sekitar. Hal ini berkali-kali terjadi, beberapa berita tentang pencurian kayu seperti yang diberitakan di bawah ini :

TEGALDLIMO – Aksi pembalakan liar ternyata masih cukup tinggi di wilayah Banyuwangi Selatan. Petugas gabungan Polsek Tegaldlimo dan Polisi Hutan (Polhut) KPH Perhutani Banyuwangi Selatan saat patroli berhasil mengamankan 12 gelondong kayu jati yang diduga hasil jarahan. Belasan batang kayu jati yang masih berbentuk gelondongan itu diangkut pikap Daihatsu L300. Saat dicegat, mobil itu tengah melintas di areal Kesatuan Resor Pemangku Hutan (KRPB) Purwo, BKPH Blambangan, masuk wilayah Desa Kalipahit, Kecamatan

Tegaldlimo, kemarin malam. “Ada 12 gelondong kayu jati di tengah hutan,” terang Kapolsek Tegaldlimo, AKP Hery Purnomo. Sayang, dua orang yang diduga pelaku penjarahan kayu berhasil kabur. Kedua orang itu kabur saat petugas gabungan tiba di lokasi kejadian. (<https://www.kabarbanyuwangi.info/amankan-dua-belas-gelondong-jati-ilegal.html>)

Dalam penyelesaian pelanggaran yang ada, peran petugas Taman Nasional Alas Purwo mempunyai peran penting sekali. Hal ini karena peran petugas yang memang harus menjaga serta melakukan pengawasan kelestarian serta keberlanjutan ekosistem yang ada di Taman Nasional Alas Purwo. Pada dasarnya petugas sudah memiliki program-program yang sudah ditetapkan untuk menjaga keberlanjutan Taman Nasional Alas Purwo. Akan tetapi jika tidak mempunyai strategi serta pendekatan yang lebih kepada masyarakat sekitar akan menghambat program tersebut.

Keberhasilan pelestarian kawasan Alas Purwo tergantung pada keberhasilan petugas dalam melakukan pelibatan dan relasi yang kuat dengan masyarakat di sekitarnya. Gangguan terhadap kawasan Alas Purwo akan berkurang apabila masyarakat sekitar hutan sudah sadar akan manfaat serta keberadaan Alas Purwo. Untuk itu diperlukan relasi yang erat terhadap masyarakat sekitar kawasan hutan, sebab masyarakat telah hidup di sekitar kawasan Taman Nasional Alas Purwo tersebut jauh sebelum kawasan ini dijadikan kawasan konservasi.

Dalam kurun setahun ini tidak ada pelanggaran – pelanggaran yang terjadi di kawasan Taman Nasional Alas Purwo sendiri, dikarenakan pendekatan-pendekatan sosial yang dilakukan petugas Taman Nasional Alas Purwo yang sering dilakukan, dan kesadaran masyarakat yang sudah mulai bagus dilihat dari pelanggaran yang mulai berkurang dari tahun ke tahun seperti yang tertera pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.1 Data Gangguan Keamanan di Kawasan Taman Nasional Alas Purwo

| No | Jenis Gangguan | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | Total |
|----|-----------------|------|------|------|------|------|-------|
| 1 | Pencurian Bambu | 13 | 17 | 33 | 8 | 0 | 71 |
| 2 | Pencurian Kayu | 16 | 17 | 11 | 15 | 5 | 64 |

| | | | | | | | |
|-------|---------------------|----|----|----|----|----|-----|
| 3 | Perencekan | 7 | 10 | 15 | 6 | 4 | 42 |
| 4 | Perburuan Satwa | 13 | 9 | 3 | 18 | 11 | 54 |
| 5 | Pencurian HBBK | 4 | 0 | 6 | 0 | 1 | 11 |
| 6 | Pelanggaran lainnya | 24 | 19 | 25 | 7 | 2 | 77 |
| Total | | 77 | 72 | 93 | 54 | 23 | 319 |

Sumber : Data Statistik Balai Taman Nasional Alas Purwo Tahun 2015

Dari data diatas terlihat data kerusakan hutan yang terjadi dari tahun ke tahun mulai mengalami penurunan. Pada tahun 2013 yang mengalami total kerusakan hutan sangat tinggi, mulai turun drastis pada tahun 2014 dan turun lagi pada tahun 2015. Penurunan kerusakan yang terjadi tidak lepas dari upaya petugas taman nasional alas purwo dalam menjaga kelestarian alas purwo.

Relasi petugas Taman Nasional dengan masyarakat dalam pengelolaan perlu dilakukan sebab masyarakat berpotensi sebagai pendukung upaya konservasi sekaligus sebagai ancaman terhadap upaya konservasi. Petugas Taman Nasional Alas Purwo mempunyai strategi dalam pendekatan kepada masyarakat sekitar yaitu melalui kader konservasi. Kader konservasi merupakan kader yang dibentuk oleh TNAP melalui pendidikan bina cinta alam yang mempunyai peranan dalam keberlangsungan lingkungan.

Cara yang telah dilakukan oleh petugas taman nasional alas purwo patut diapresiasi karena telah membangun kesadaran akan kelestarian lingkungan taman nasional alas purwo melalui kader konservasi. Sehingga bentuk bentuk kerusakan hutan mengalami penurunan dalam beberapa waktu terakhir, hal hal tersebut merupakan cerminan kualitas kesadaran yang baik di masyarakat taman nasional karena menjaga kelestarian hutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengajukan pertanyaan, bagaimana peran kader konservasi sebagai mitra Taman Nasional Alas Purwo dalam melestarikan Taman Nasional Alas Purwo?"

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kader konservasi dalam melestarikan Taman Nasional Alas Purwo.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Diharapkan dapat memberikan wawasan terhadap mahasiswa terutama pada mahasiswa yang memiliki konsentrasi pada bidang lingkungan dan kebencanaan
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan pada penelitian selanjutnya dalam kajian lingkungan dan kebencanaan
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih informasi terhadap pemerintah daerah setempat
4. Diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat Desa Kalipait dalam melestarikan kawasan TNAP

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Taman Nasional Alas Purwo

Taman Nasional merupakan kawasan pelestarian alam yang memiliki ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, pariwisata dan rekreasi alam. Taman nasional menurut pasal 1 Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, pada ayat 14, diartikan sebagai kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi. (Pristiyanto, 2005)

Kriteria penetapan kawasan taman nasional adalah sebagai berikut :

1. Memiliki sumber daya alam yang khas dan unik baik berupa jenis tumbuhan maupun satwa dan ekosistemnya serta gejala alam yang masih utuh dan alami;
2. Memiliki satu atau beberapa ekosistem yang masih utuh;
3. Memiliki keadaan alam yang asli dan alami untuk dikembangkan sebagai pariwisata alam;
4. Merupakan kawasan yang dapat dibagi kedalam zona inti, zona pemanfaatan, zona rimba dan zona lain yang karena pertimbangan kepentingan rehabilitasi kawasan, ketergantungan penduduk sekitar kawasan, dan dalam rangka mendukung upaya pelestarian sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, dapat ditetapkan sebagai zona tersendiri.

Taman Nasional Alas Purwo sebagai salah satu kawasan pelestarian alam yang berada di ujung timur pulau Jawa tepatnya di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Taman Nasional Alas Purwo memiliki berbagai keanekaragaman hayati serta berbagai potensi jasa lingkungan dan wisata alam

yang keberadaannya dapat dimanfaatkan sebagai kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan dan budaya.

Taman Nasional Alas Purwo yang dulunya merupakan Suaka Margasatwa Banyuwangi Selatan dan sekarang sudah berubah menjadi kawasan konservasi. Perubahan fungsi kawasan dari suaka margasatwa menjadi taman nasional berdasarkan surat dari Menteri Kehutanan nomor : 283/Kpts-II/1992 dengan luasan 43.420 ha. Keterwakilan ekosistem peralihan antara hutan hujan dataran rendah dan hutan musim merupakan alasan dalam perubahan fungsi kawasan.

Secara administrasi TNAP berada di Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Taman Nasional Alas Purwo terdiri dari daerah pantai (perairan, daratan dan rawa). Daerah pantai di Taman Nasional Alas Purwo memiliki garis melingkar mulai dari Segoro Anak hingga daerah Muncar dengan panjang garis sekitar 105 km. TNAP memiliki formasi yang sangat kaya diantaranya, formasi hutan mangrove, formasi hutan pantai hingga hutan hujan dataran rendah.

Taman Nasional Alas Purwo merupakan salah satu bentuk kawasan konservasi yang ditetapkan untuk tujuan perlindungan ekosistem dan pengembangan wisata. Karena taman nasional merupakan kawasan konservasi yang harus melindungi ekosistemnya, maka satu hal yang harus ditetapkan dalam pengelolaan adalah mengelola keanekaragaman hayati dan ekosistemnya. (Patrianur, 2003:4)

2.2 Tinjauan Masyarakat Sekitar Hutan

Masyarakat sekitar hutan adalah masyarakat yang tinggal di dalam atau sekitar kawasan hutan pada umumnya sangat bergantung pada sumber daya hutan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan ekonomi dan budayanya. Baik yang memanfaatkan secara langsung ataupun tidak langsung dari hasil hutan tersebut. Sebagian dari mereka melakukan kegiatan budidaya pertanian di dalam kawasan hutan. Lainnya hanya memetik hasil hutan non-kayu seperti rotan, getah, sarang burung dan tanaman obat-obatan. Sebagian lainnya adalah mencari kayu bakar, menyabit rumput, atau menggembalakan ternaknya di dalam kawasan hutan.

Masyarakat sekitar hutan pada umumnya merupakan masyarakat yang tertinggal, kondisi sosial ekonomi golongan masyarakat ini pada umumnya masih rendah. Hal ini disebabkan oleh adanya pengabaian kepentingan masyarakat setempat terhadap pelaksanaan pembangunan kehutanan. Selama ini upaya mensejahterakan masyarakat setempat belum berhasil dan belum secara cepat mengakomodasi kepentingan sosial, budaya dan ekonomi (Darusman dan Suhardjito, 1998 : 34).

Indikator sosial ekonomi masyarakat di sekitar hutan sangat berhubungan erat dengan aktifitas perambahan hutan yang terjadi. Kriteria faktor sosial ekonomi yang paling relevan penyebab perambahan hutan menurut Departemen Kehutanan adalah:

1. Nilai ekonomi hutan dan hasil hutan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.
2. Manfaat langsung dan tidak langsung dari masyarakat dan sekitar hutan.
3. Pendapatan penduduk sekitar dan dalam hutan.
4. Pengaruh sembako dalam masyarakat di sekitar hutan dan dalam hutan.

Kedekatan serta ketergantungan masyarakat desa Kalipait yang hidup di sekitar kawasan hutan dengan hutan tersebut, menyebabkan adanya interaksi masyarakat dengan hutan di sekitarnya. Interaksi yang semula dianggap sesuatu yang biasa dan dirasa tidak memiliki dampak secara langsung terhadap ekosistem, jika dibiarkan secara terus menerus akan menimbulkan dampak yang lebih besar. Masyarakat Desa Kalipait mengambil Sumber Daya Alam karena didorong oleh kebutuhan ekonominya. Sehingga diperlukan strategi yang lebih tepat dalam mencegah hal ini.

2.3 Tinjauan Tentang Pelestarian Hutan

Pelestarian berasal dari kata “lestari” yang berarti tetap selama-lamanya, kekal, tidak berubah. Sementara itu, kata “pelestarian” dalam bahasa Inggris berarti “*conservation*”. “*Conservation*” diartikan sebagai pengawetan, perlindungan alam, dan penyimpanan (Echols&Shadily:2003). Dapat disimpulkan bahwa penjelasan makna dari kata “pelestarian” diatas menunjukkan suatu

tindakan atau perbuatan untuk menjaga sesuatu agar tidak berubah atau berada dalam keadaan tetap seperti semula.

Hutan selain dimanfaatkan untuk menopang kehidupan, sebaiknya hutan harus dilestarikan kembali agar interaksi dengan hutan berjalan dengan baik. Pelestarian hutan mempunyai makna, suatu proses perlindungan terhadap hutan dari kemusnahan.

Menurut Dwijoseputro (1990:26-27) ada beberapa cara untuk melakukan pelestarian hutan diantaranya :

1. Mencegah orang berladang secara berpindah-pindah
2. Mengatur, mengawasi, mengendalikan cara penebangan pohon dan kayu-kayuan. Sehingga terjamin kelestarian suatu hutan, tercegah punahnya spesies-spesies yang sudah langka
3. Mencegah terjadinya kebakaran hutan
4. Mencegah kerusakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab lewat Undang-undang atau peraturan pemerintah, dan lewat pendidikan lingkungan baik secara formal maupun non-formal.

Salah satu strategi yang dilakukan petugas TNAP dalam melestarikan kawasan dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui kader konservasi. Dalam hal ini kader konservasi memiliki peran yang sangat penting dalam melestarikan kawasan sekitar TNAP. Kepedulian masyarakat yang sangat minim terhadap kelestarian sekitar kawasan TNAP membuat berbagai pendekatan-pendekatan melalui masyarakat sekitar. Diantara program-program tersebut petugas TNAP melalui program bina cinta alam membentuk suatu wadah yang bergerak dalam kesadaran akan kelestarian lingkungan melalui kader konservasi yang anggotanya terdiri dari masyarakat sekitar kawasan.

2.4 Tinjauan Tentang Kader Konservasi

Kader Konservasi adalah seseorang yang telah dididik/ditetapkan sebagai penerus upaya konservasi sumber daya alam yang memiliki kesadaran dan ilmu pengetahuan tentang konservasi sumber daya alam serta sukarela, bersedia dan mampu menyampaikan pesan konservasi kepada masyarakat.

(<http://ekowisata.org/>)

Fungsi dan Tugas Kader Konservasi adalah :

- a. Sebagai pelopor dan penggerak upaya-upaya konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya
- b. Berperan aktif dalam menumbuhkembangkan gerakan upaya-upaya konservasi sumber daya alam di tengah-tengah masyarakat.

Hak-hak kader konservasi :

- a. Mendapatkan kemudahan memasuki dan memanfaatkan kawasan konservasi.
- b. Membina kader konservasi yang lebih rendah tingkatannya
- c. Mengikuti kegiatan-kegiatan dalam lomba penghijauan dan konservasi alam serta kegiatan lain yang terkait dengan konservasi alam dan lingkungan hidup.

Sebagai mitra bina cinta alam, kader konservasi diharapkan dapat memberikan perannya sebagai :

- a. Inisiator
Sebagai seseorang dari bagian komunitas sadar hutan dan lingkungan, kader konservasi diharapkan dapat menjadi sumber ide/pemikiran konservasi yang bermanfaat bagi Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (UPT PHKA) maupun masyarakat secara luas melalui kepekaan dan pengetahuannya akan kondisi dan permasalahan hutan dan lingkungan saat ini.
- b. Motivator
Membangkitkan semangat/motivasi dan dorongan kepada masyarakat untuk mengetahui, memahami, serta menyadari pentingnya konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya serta penerapan prinsip-prinsip konservasi dalam peri kehidupan.
- c. Fasilitator
Dalam penerapan prinsip-prinsip konservasi melalui pelaksanaan /penyelenggaraan bina cinta alam, kader konservasi berperan sebagai fasilitator/pendamping kegiatan yang diselenggarakan oleh Balai UPT PHKA, LSM, kelompok swadaya, dan Pemda setempat maupun kegiatan yang diselenggarakan secara mandiri oleh mitra.

d. Dinamisator

Dalam menghadapi permasalahan hutan dan lingkungan yang semakin meningkat akhir-akhir ini, kader konservasi diharapkan dapat berperan sebagai mitra aktif dan sejajar dengan UPT PHKA untuk secara dinamis menyikapi kondisi yang ada.

Kegiatan-kegiatan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, seperti yang diamanatkan dalam UU Nomor 5 tahun 1990, adalah kegiatan-kegiatan terkait prinsip-prinsip konservasi yaitu perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya, dan pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

Berdasarkan UU Nomor 5 Tahun 1990, jenis-jenis kegiatan yang diharapkan dapat dilaksanakan oleh kader konservasi adalah :

- a. Melaksanakan penerangan dan penyuluhan tentang konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem (SDAHE).
- b. Menyelenggarakan seminar/diskusi tentang konservasi SDHAE
- c. Melakukan kegiatan penelitian/ekspedisi tentang potensi flora, fauna dan ekosistemnya.
- d. Membantu menjaga kelestarian alam kawasan konservasi (Taman Nasional, Taman Wisata Alam, Taman Hutan Raya, Taman Laut, Cagar Alam dan Suaka Margasatwa).
- e. Menyebarkan informasi tentang konservasi SDAHE.
- f. Membuat tulisan/artikel di media masa tentang konservasi SDAHE
- g. Menjadi pemandu wisata alam di kawasan wisata alam (Taman Nasional, Taman wisata alam, Taman Hutan Raya, edan Taman Laut.
- h. Memanfaatkan media elektronik seperti radio dan televise sebagai sarana kampanye tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.
- i. Berupaya meningkatkan keterampilan dalam memanfaatkan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya secara lestari. Keterampilan tersebut antara lain berupa kegiatan penangkaran jenis flora dan fauna dan lain-lain.
- j. Melapor kepada petugas lapangan atau jagawana bila ada perambahan hutan kayu dan pencurian kayu serta hasil hutan ikutan, satwa dan lain lain.
- k. Mengusahakan dan membantu memadamkan kebakaran hutan.
- l. Rehabilitasi Hutan baik perorangan maupun menggerakkan masyarakat. (https://www.academia.edu/4631720/Juklakpembinaan_kader?auto=download)

Dalam pengelolaan TNAP petugas Taman Nasional mempunyai strategi dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat, diantaranya melalui kader

konservasi. Kader ini sangat potensial dalam melakukan pendekatan-pendekatan kepada masyarakat karena bagaimanapun anggota dari kader tersebut merupakan masyarakat yang berada di sekitar kawasan yang telah dibina dan diarahkan dalam pelestarian lingkungan.

2.5 Konsep Peran

Pengertian peran menurut Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal diatas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total *enforcement*, yaitu penegakan hukum secara penuh, (Soerjono Soekanto 1987: 220). Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi.

Struktur sosial dimasa lalu dapat digambarkan sebagai struktur dengan orang sebagai unsur-unsurnya dan ikatan primordial sebagai relasi-relasi dasar diantara unsur-unsur tersebut. Dalam struktur sosial yang baru, relasi-relasi primordial terpinggirkan karena telah banyak fungsinya yang diambil alih oleh pelaku-pelaku kelompok baru. Struktur sosial lama disebut sebagai lingkungan sosial alami; dan sebaliknya, struktur sosial baru adalah lingkungan sosial buatan. Dalam abad ke-19 dan 20, lingkungan fisik buatan terdiri dari gedung-gedung dan jalan-jalan umum telah menggantikan lingkungan alami berupa hutan, sungai, dan sawah sebagai lingkungan fisik utama tempat hidup oleh kebanyakan orang.

Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan / diperankan pimpinan

tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.

Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, syarat-syarat peran mencakup 3 (tiga) hal, yaitu :

1. Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.
2. Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara mereka menimbulkan saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itu munculah apa yang dinamakan peran (role).
3. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

Setelah seseorang mendapatkan peran timbullah suatu perubahan sosial. Tesis Weber tentang perubahan sosial ialah kepercayaan pada rasionalisasi progresif masyarakat. Studinya tentang system-sistem wewenang menunjukkan progresi dari kewenangan tradisional ke kewenangan rasional (dengan kewenangan karismatis sebagai pengisi yang tidak stabil, artinya terletak diantara system-sistem kewenangan yang stabil) dan Weber berulang kali mengungkapkan beberapa konsepsi mengenai meningkatnya rasionalisasi pasar (semisal membahas tentang peranan uang yang semakin hari semakin luas) dan rasionalisasi system-sistem kewenangan.

Konsepsi perubahan sosial yang dipegang Weber dalam Colman (2011:832), pada dasarnya menyediakan tempat bagi analisis sosiologis sebagai sebuah kekuatan dalam perubahan sosial. Salah satu komponen tindakan rasional (entah tindakan seorang manusia, korporasi birokratis, ataukah pemerintah birokratis), seperti yang tadi disebutkan adalah menerima informasi yang mengalihkan tindakan. Dan sesungguhnya penelitian kebijakan sosial telah dimanfaatkan untuk itu. Akan tetapi dalam teori wewenang rasionalnya, Weber tidak memasukkan mekanisme umpan balik untuk memberikan informasi yang mempengaruhi tindakan. Ini karena konsepsi wewenang rasional atau wewenang birokratis Weber itu merupakan konsepsi yang benar-benar statis.

2.6 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

| No | Penulis | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Teori |
|----|---------------------------------------|--|---|---|
| 1 | Wulan Anggara Hidayah (2014) | Motivasi Masyarakat Desa Wonorejo Dalam Memanfaatkan Hutan Taman Nasional Baluran | Adanya motivasi yang membuat masyarakat sangat ketergantungan terhadap hutan yaitu pada motivasi internal, mereka harus bertahan hidup (<i>survival</i>) dan motivasi eksternal, karena minimnya pekerjaan yang membuat mereka bekerja di dalam hutan setiap hari. | <i>human ecology</i> |
| 2 | Endrik Finta Sanjaya (2013) | Relasi Antara Balai Taman Nasional Alas Purwo dan Pemerintah Desa dalam Pengelolaan | Pengelolaan yang dilakukan Balai Taman Nasional Alas Purwo dan Pemerintah Desa sesuai dengan kaidah – kaidah | Teori Strukturasi (Anthony Giddens) |

| | |
|----------------|--|
| Hutan Mangrove | konservasi, sehingga mampu menciptakan sumber daya mangrove yang dijadikan wisata alam dan mampu menawarkan keunikan dan kekhasan ekowisata mangrove |
|----------------|--|

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian pertama yang dilakukan oleh Wulan Anggara adalah pada teori yang menggunakan ecology social. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan konsep peran. Serta lokasi yang penelitian pada penelitian pertama berada di Taman Nasional Baluran sedangkan penelitian ini dilakukan di Taman Nasional Alas Purwo. Persamaan penelitian ini dengan penelitian pertama adalah sama-sama membahas tentang Taman Nasional.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian kedua yang dilakukan oleh Endrik Finta Sanjaya adalah lebih fokus terhadap masyarakat dalam melestarikan hutan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian kedua adalah sama-sama membahas tentang Taman Nasional Alas Purwo.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan bagian dari kegiatan ilmiah, yang membutuhkan metode dalam proses pelaksanaannya dilapangan sehingga menghasilkan jawaban atas permasalahan penelitian sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara logis, ilmiah dan absah. Metodologi penelitian menurut Sugiono (2011:2) adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan ketentuan tertentu. Menurut Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Jember (2010:22) metode penelitian merupakan aspek yang epistemologis yang penting dan harus dikemukakan dalam bab tersendiri secara rinci dan jelas karena metode penelitian merupakan langkah-langkah operasional yang harus dilakukan untuk menerangkan gejala-gejala atau fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.

Yang dimaksud dengan cara ilmiah yang dijelaskan oleh pengertian tersebut adalah cara-cara yang sifatnya rasional, empiris dan sistematis. Maka dari itu proses penggalan data harus sesuai dengan metode yang tepat agar menjawab penelitian tersebut.

Menurut latar belakang penelitian ini, maka metode penelitian yang sesuai adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berusaha mengidentifikasi dan mendeskripsikan tentang upaya petugas TNAP melalui kader konservasi dalam pelestarian TNAP di Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Proses penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif, penelitian ini menekankan pada bagaimana pikiran dan pengalaman sosial yang dimiliki peneliti dengan melakukan observasi langsung agar bisa menggambarkan tentang kondisi yang terjadi di masyarakat.

“Menurut Sugiyono (2007:15) bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat Postpositivisme yang biasa digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci”.

Tujuan penulisan penelitian ini di dengan metode kualitatif deskriptif karena lebih sistematis, aktual terhadap objek penelitian dan mendalam dalam proses pencarian data-datanya serta berusaha menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu. Dari tujuan penelitian tersebut peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dapat diambil sebuah data dengan proses penghayatan dan dapat melihat tingkah laku manusia dalam situasi tertentu sesuai dengan prespektif peneliti tersebut.

Makadari itu perlunya pemahaman paradigma penelitian agar peneliti dalam proses pengumpulan data-datanya dapat memahami dan memaknai segala realitas yang ada di lapangan serta bias dituangkan dalam bentuk tulisan di laporan penelitian ini. Sehingga hasil penelitian ini bisa membuka wawasan dan pemikiran dalam peningkatan kelestarian serta menjadi acuan bagi peneliti yang lain.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan sebuah objek penelitian yang sangat penting karena merupakan sebuah instrumen yang penting dalam proses penelitian karena nantinya akan mempengaruhi hasil penelitian bila lokasi penelitian tidak disesuaikan dengan kebutuhan. Menurut buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (2010:23), tempat dan waktu penelitian mencakup lokasi penelitian, sasaran dan kurun waktu penelitian tersebut dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Desa Kalipahit, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi. Kalipahit merupakan salah satu desa dengan mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian serta perkebunan, dan sebagian yang bekerja sebagai nelayan. Alasan kenapa penelitian dilakukan disana karena Taman Nasional yang dekat dengan masyarakat akan berakibat pada lingkungan itu sendiri, nantinya berakibat kerusakan atau lebih kepada kelestarian hutan, tinggal bagaimana upaya petugas Taman Nasional melalui kader konservasi dalam menjaga kelestarian Alas Purwo, sehingga menarik untuk dilakukan suatu penelitian. Lokasi penelitian merupakan

lokasi dimana seorang peneliti melakukan segala aktivitas penelitiannya untuk mencari dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan permasalahan yang telah ditetapkan.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Menurut Idrus (2009:91) subyek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang member informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya. Informan merupakan orang yang paling berpengaruh terhadap penelitian, karena dari informan tersebut peneliti dapat memperoleh data sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Informan dipilih berdasarkan dengan orang yang lebih mengetahui dan mengerti secara langsung tentang permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti.

Penentuan informan dengan menggunakan teknik Purposive Sampling adalah teknik yang menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan yang dikehendaki (Sugiono,2007). Adapun karakteristik penentuan informan dibagi menjadi dua yaitu informan pokok dan informan tambahan. Informan pokok adalah informan yang mengetahui informasi, berpengalaman dan terlibat dalam permasalahan ini.

Dari banyaknya masyarakat didesa Kalipait yang tidak mungkin seluruhnya dijadikan sampel penelitian maka dari itu diambil beberapa tokoh yang sesuai dengan kebutuhan. Seperti yang dilakukan dengan mengambil informandaribeberapa petugas TNAP, kader konservasi, dan masyarakat desa Kalipait.

Menurut Usman (2003:58) bahwa terdapat lima kriteria yang sebaiknya dipenuhi oleh subjek yang dipilih sebagai informan pokok (*Primary informan*) adalah:

1. Subyek telah cukup lama dan intensif menyatu dalam suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian.
2. Subyek yang masih terlibat secara penuh dan aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian.

3. Subyek yang mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
4. Subyek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu.
5. Subjek yang sebelumnya tergolong masih asing dengan peneliti sehingga peneliti dapat merasa lebih tertantang untuk belajar sebanyak mungkin dari subjek yang semacam guru baru bagi dirinya.

Karakteristik informan pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Petugas TNAP
2. Kader Konservasi
3. Masyarakat Desa Kalipait

Penelitian ini peneliti memperoleh 11 informan diantaranya 7 informan pokok dan 4 informan tambahan, sesuai dengan karakteristik tersebut beberapa informan ditentukan sebagai berikut:

1. Nama : Ujang

Pekerjaan : Kepala SPTN I Alas Purwo

Pak Ujang merupakan Kepala STPN I Alas Purwo, beliau memberikan informasi mengenai gambaran umum Taman Nasional Alas Purwo.

2. Nama : Sriwidodo

Pekerjaan : Petugas STPN I Alas Purwo

Bapak Sriwidodo merupakan staf di STPN I Alas Purwo, beliau yang memberikan informasi tentang siapa saja kader konservasi.

3. Nama : Yanto

Pekerjaan : Petugas pos Rowobendo

Bapak Yanto bertugas di Pos Rowobendo, pos ini merupakan pos pintu masuk ke dalam alas purwo, beliau memberikan informasi terkait masalah pengamanan yang ada di Taman Nasional Alas Purwo.

4. Nama : Sudiro

Pekerjaan : Petugas pos Rowobendo

Seperti halnya Bapak Yanto, Bapak Sudiro memberikan gambaran mengenai alas purwo secara garis besar dari sisi keindahannya serta tentang pengamanan yang dilakukan.

5. Nama : Hadi Masrukin

Pekerjaan : Guru / Ketua Kader Konservasi

Pak Hadi merupakan ketua kader konservasi yang memberikan informasi mengenai sasaran dan target dari kader konservasi itu sendiri. Disamping sebagai kader konservasi, beliau merupakan guru di SMK daerah Tegaldlimo, sehingga pengetahuan-pengetahuan tentang konservasi yang dimilikinya mudah disebarkan ke anak didiknya.

6. Nama : Ali Bisri Mustofa

Pekerjaan : Guru / Sekretaris Kader Konservasi

Pak Ali merupakan sekretaris dari kader konservasi, beliau selalu mengikuti agenda-agenda yang dilakukan petugas taman nasional dalam aksi program kerjanya, disamping itu Pak Ali merupakan guru MTS di Kecamatan Tegaldlimo.

7. Nama : Sumitro

Pekerjaan : wiraswasta / kader konservasi

Bapak Sumitro merupakan kader konservasi sekaligus ketua kelompok masyarakat yang bergerak dalam pengolahan limbah kayu, beliau memperkejakan 22 orang. Dan orang yang direkrut dulunya merupakan warga yang sering masuk ke taman nasional. Dengan direkrutnya orang-orang tersebut mengurangi pelanggaran di kawasan.

Informan tambahan sebagai orang yang memiliki informasi dan pengetahuan tentang masalah yang hendak diteliti, namun tidak terlibat langsung dalam kegiatan tetapi memiliki informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

1. Nama : Kusno

Pekerjaan : Warga Desa Kalipait

Bapak Kusno merupakan ketua kelompok penangkaran burung yang adadidusun Kutorejo, beliau mempunyai 7 anggota yang dulunya sering melakukan penangkapan burung liar, dengan adanya kelompok ini memberikan pengetahuan tentang penangkaran burung, sehingga kasus pencurian burung mulai berkurang.

2. Nama : Juhairiyah

Pekerjaan : Warga Desa Kalipait

Bu Juhairiyah merupakan warga Dusun Kutorejo yang kesehariannya berjualan nasi di sekitar kantor STPN I Alas Purwo, beliau sering melakukan aktifitas pengambilan kayu reneck disekitar kawasan.

3. Nama : Juadi

Pekerjaan : Warga Desa Kalipait

Bu Juadi merupakan warga Dusun Kalipait yang sering mengambil kayu reneck di kawasan Perhutani

4. Nama : Mursini

Pekerjaan : Warga Desa Kalipait

Ibu Mursini yang kesehariannya berjualan di warung kecil yang berada sebelum pos Rowobendo yang sering melakukan pengambilan kayu-kayu reneck.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari informan. Sedangkan data sekunder merupakan data yang sudah tersusun dalam bentuk dokumen tulisan, foto, rekaman wawancara, data pustaka dan lain sebagainya. Adapun teknik-teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

3.4.1. Metode Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang sangat kompleks dibandingkan dengan metode pengumpulan data lainnya. Menurut Bungin (2007:115) bahwa observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya. Maka dari itu menurutnya metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.

Dengan menggunakan metode observasi, diharapkan agar penulis mendapatkan data-data secara langsung dan mendeskripsikan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

3.4.2 Wawancara

Dalam suatu penelitian, wawancara sangat diperlukan untuk memperoleh data secara langsung dari informan terkait permasalahan yang diteliti. Menurut Moleong (2002: 135) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara (Bungin, 2001: 133).

Metode pengumpulan data dengan cara melakukan kontak langsung dengan informan, yaitu melalui tanya jawab sepihak dengan dilakukan secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian. Dalam hal ini jenis wawancara dengan menggunakan wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan wawancara langsung dengan informan untuk mendapatkan informasi yang mendetail dan lengkap. Dalam mencatat informasi, peneliti menggunakan tipe wawancara tidak berstruktur sehingga informasi yang keluar mengalir dengan sendirinya tanpa ada perasaan diinterogasi oleh pewawancara. Selain itu pedoman wawancara diperlukan agar tidak terlalu menyimpang dan mencegah dari kesalahan saat menggali informasi.

Proses wawancara yang dilakukan dengan pada awalnya menyiapkan pedoman wawancaranya agar pegangan dalam bertanya nantinya tidak luar batas, kemudian peneliti mendatangi rumah informan tambahan mulai pukul 09.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB karena pada waktu tersebut warga desa banyak yang di rumah. Sedangkan untuk informan pokok, peneliti mengambil pada waktu pulang kerja dan informan juga melakukan janji untuk bertemu.

Sebenarnya dalam proses wawancara peneliti tidak hanya mengajukan pertanyaan yang bersangkutan dengan penelitian agar tidak jenuh peneliti juga membicarakan masalah umum seperti menyisipkan pertanyaan kepada informan mengenai kehidupan sehari-sehari dan beberapa hal sederhana mengenai kehidupan keluarga. Namun peneliti tetap mengarahkan percakapan ke permasalahan penelitian.

Peneliti tetap memperhatikan bahasa pembicaraan. Setiap wawancara berlangsung, Sikap berhati-hati dalam melakukan komunikasi dengan informan selalu peneliti perhatikan agar tidak sampai menyinggung perasaan dan demi menjalin kepercayaan antara informan dengan peneliti. Di tengah-tengah wawancara peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memancing keterbukaan informasi dan mendorong para informan berbicara tentang sesuatu yang berkaitan dengan tema. Dalam melakukan wawancara, peneliti selain membawa instrument sebagai pedoman untuk wawancara, dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan alat perekam yang dapat membantu pelaksanaan wawancara.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti mencatat dan memanfaatkan data-data yang telah diperoleh dan mendukung untuk kesempurnaan penelitian. Menurut Moleong (2007:216) Dokumentasi adalah pencarian bahan dan pengumpulan data melalui dokumen baik bahan tertulis maupun film.

Teknik Dokumentasi digunakan untuk menjaga data yang sudah didapat agar tidak hilang dan mengumpulkan data yang diperlukan berupa foto kegiatan, demografi desa, jumlah penduduk, pekerjaan masyarakat desa Kalipait dan sebagainya. Kemudian selain itu juga peneliti mengambil di internet sebagai penunjang kelengkapan dokumentasi dan data yang diperlukan oleh peneliti.

Peneliti dalam proses mendapatkan data penelitian melalui dokumen-dokumen seperti Profil desa Kalipait dan Profil Taman Nasional Alas Purwo dengan mendapatkan beberapa data dari pemerintah desa setempat dan Kantor

Seksi Pengelolaan Taman Nasional (STPN) I Alas Purwo. Peneliti juga mendapatkan dokumentasi berupa foto-foto yang digunakan sebagai tambahan data atau data pendukung untuk melengkapi dan menegaskan penelitian ini berlangsung.

3.4.4 Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang terakhir digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Menurut Praswoto (2012:231), triangulasi merupakan teknik pengumpulan data gabungan. Triangulasi merupakan metode untuk mencari kebenaran atas suatu fenomena yang telah diamati. Sesuai dengan pendapat dari Sugiyono (2011:241) yang menyatakan bahwa triangulasi digunakan oleh peneliti bukan hanya sebatas teknik pengumpulan data semata, akan tetapi peneliti juga dapat melakukan *cross check* kredibilitas data yang dihasilkan melalui teknik pengumpulan data dan sumber data lain.

3.4 Analisis Data

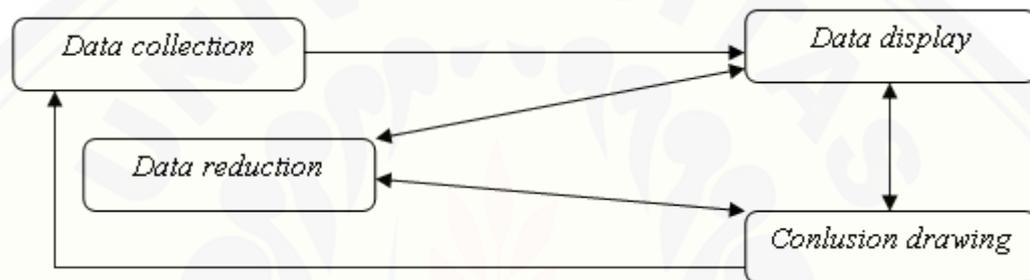
Menurut buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Jember (2012:24), teknik penyajian dan pengolahan data berisi uraian tentang cara mengkaji dan mengolah data mentah sehingga mampu menjadi sebuah informasi yang jelas terkait cara menganalisis data. Analisis data yang digunakan yaitu analisa deskriptif dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi lapangan serta mengkomparasikan keduanya untuk melihat fenomena yang ada di desa Kalipait dan mencari permasalahan yang sedang terjadi di desa tersebut. Sehingga nantinya dapat menginterpretasikan dalam bentuk kerangka teori yang jelas kemudian mendapatkan data-data yang penuh dan jelas, kemudian data tersebut disusun secara sistematis dan runtut dari informan tersebut.

Menurut Miles and Huberman yang dikutip dari Idrus (2009:148) model analisis interaktif dari Miles and Huberman, analisa data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Dari tahapan-tahapan tersebut peneliti dapat menganalisis secara mendalam dan detail sehingga mendapatkan sebuah data yang valid sehingga hasilnya dapat dipertanggung

jawabkan. Langkah yang diambil oleh peneliti dalam proses analisis data adalah menyusun satuan yang sudah dipilah kemudian di kategorikan atau koding, kemudian di analisis lalu ditutup dengan melakukan pemeriksaan keabsahan dapat dipertanggung jawabkan.

Miles and Huberman yang dikutip dari Idrus (2009:148), membagi menjadi tiga tahapan analisis data yaitu proses reduksi data, penyajian data, dan proses penarikan kesimpulan atau verifikasi, yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman



Sumber: Miles dan Huberman dalam Denzin dan Lincoln (2009:592)

Menurut Denzin dan Lincoln (2009:592) menjelaskan bahwa proses ini sebelum pengumpulan data, maka melakukan sebuah perencanaan dan rancangan penelitian kemudian pengumpulan data sementara lalu dianalisis kemudian pengumpulan data terakhir sehingga dapat ditarik kesimpulan. Denzin dan Lincoln (2009:592) menjelaskan tentang reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*), pengambilan kesimpulan/verifikasi sebagai berikut :

1. *Data reduction* (reduksi data)

Reduksi data berarti bahwa kesemestaan potensi yang dimiliki oleh data dilakukan penyederhanaan. Hal ini dilakukan ketika peneliti menentukan kerangka kerja konseptual (*conceptual framework*), pertanyaan penelitian, kasus, dan instrumen penelitian yang digunakan. Jika hasil catatan lapangan, wawancara, rekaman, dan data lain telah tersedia, tahap seleksi data berikutnya adalah perangkuman data, pengodean, merumuskan tema-tema, pengelompokan, dan penyajian cerita secara tertulis. Dengan kata lain, proses reduksi data berjalan selama pengumpulan data berlangsung dilakukan secara

terus menerus sejalan dengan penelitian berlangsung, bahkan proses ini terjadi setelah penelitian lapangan berakhir dan laporan akhir tersusun dengan lengkap. Proses reduksi data ini dapat dilakukan dengan memilah-milah data dan mencari pola yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian.

2. *Data display* (penyajian data)

Data display (penyajian data) merupakan konstruk informasi padat terstruktur yang memungkinkan pengambilan kesimpulan dan penerapan aksi. Penyajian data merupakan bagian kedua dalam tahap analisis. Penyajian data, yang dimaknai oleh Miles dan Huberman (1992) sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Seorang peneliti perlu mengkaji proses reduksi data sebagai dasar pemaknaan. Dengan mencermati kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut. Penyajian data yang lebih terfokus meliputi ringkasan terstruktur dan sinopsis, deskripsi singkat, diagram-diagram, matriks dengan teks daripada angka.

3. *Conclusion drawing* (penarikan kesimpulan atau verifikasi)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap terakhir dalam proses analisis data model interaktif menurut (Miles dan Huberman, 1992) menyatakan bahwa dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, alur sebab akibat, dan proposisi. Selanjutnya peneliti akan menarik kesimpulan atau melakukan verifikasi data. Tahap pengambilan kesimpulan dan verifikasi ini melibatkan peneliti dalam proses interpretasi penetapan makna dari data yang tersaji. Cara yang dapat digunakan akan semakin banyak, seperti metode komparasi, merumuskan pola dan tema, pengelompokan, metode triangulasi, mencari kasus-kasus negatif, menindak lanjuti temun-temuan.

Dalam proses analisis data peneliti harus melihat kondisi masyarakat apakah apa yang disampaikan dari masing-masing informan sama dengan informan lain serta menyesuaikan dengan fakta yang ada di masyarakat bahwa kelestarian di TNAP merupakan upaya petugas melalui kader konservasi. Bila kondisi data kurang maka peneliti dituntut untuk mencari data kembali yang lebih banyak lagi kemudian bila sudah pada tahap akhirnya melakukan penyajian data dengan mendeskripsikan hasil penelitian untuk ditarik kesimpulan.

3.5 Uji Validitas Data

Dalam proses penelitian tidak semua pernyataan atau informasi yang didapatkan dari informan itu sesuai atau valid. Maka dari itu uraian informasi, tindakan dan ungkapan yang didapat perlu terlebih dahulu diukur keabsahan datanya. Proses ini sangat penting dimaksudkan agar informasi yang diperoleh memiliki derajat ketepatan dan kepercayaan sehingga hasil penelitian bisa dipertanggung jawabkan. Uji validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi.

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber diolah dengan teknik triangulasi secara terus menerus sampai datanya jenuh. Sehingga, pengumpulan data yang dilakukan secara terus menerus, akan mendapatkan variasi data yang semakin tinggi.

Menurut Sugiono (2010:125) triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Uji validitas data melalui triangulasi akan diproses melalui cara berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
- b. Membandingkan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat;
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi.
- d. Membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara dengan data dari dokumen yang terkait.

Mengacu pada penjelasan di atas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai sumber perolehan data. Peneliti, selain menggunakan wawancara dan observasi, juga menggunakan dokumen-dokumen untuk memperoleh suatu data yang jelas, akurat dan bisa dipertanggungjawabkan. Proses atau teknik triangulasi sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil observasi atau pengamatan dengan data hasil wawancara dan dokumentasi. Sumber data berasal dari observasi, dibandingkan hasil wawancara di lapangan dan dokumentasi seperti aktifitas kepala desa dalam kegiatan mitigasi banjir bandang dengan hasil wawancara dengan informan. Tujuannya adalah untuk menemukan kesamaan dalam perolehan data.
- b. Membandingkan setiap informasi dari para informan. Dalam teknik ini peneliti membandingkan antara informasi yang didapatkan dari informan satu dengan yang lain dengan menggunakan pedoman wawancara yang sama, tujuannya untuk mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan sesuai dengan fokus penelitian.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi oleh informan; dan
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Dalam teknik ini peneliti membandingkan antara informasi yang dapatkan dari informan dengan dokumen-dokumen yang didapatkan oleh peneliti.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian peran kader konservasi sebagai mitra Taman Nasional Alas Purwo dalam pelestarian Taman Nasional Alas Purwo di Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya para kader konservasi kondisi kawasan TNAP menjadi lebih baik. Kader konservasi merupakan program binaan TNAP dalam melestarikan kawasan TNAP. Sehingga ketika tidak anggotanya maka tidak akan ada kemampuan dalam mempengaruhi masyarakat Desa Kalipait dan sekitarnya.

Berbagai kegiatan yang dilakukan kader konservasi dalam melakukan pelestarian kawasan baik secara formal maupun non formal diantaranya adalah bersih kawasan, bertatap muka dengan masyarakat, sosialisasi RHL, sosialisasi melalui pengajian. Selain dengan sosialisasi tersebut kader konservasi juga melakukan kesadaran praktis seperti melakukan bersih kawasan, patroli Swakarsa, dan pendampingan kelompok masyarakat.

Keberhasilan yang dilakukan kader konservasi merupakan bentuk kemampuan kader dalam mempengaruhi masyarakat yang kurang kesadaran dan pengetahuan tentang pelestarian hutan. Masyarakat Desa Kalipait melakukan pelanggaran-pelanggaran di kawasan TNAP sehingga mengakibatkan beberapa ekosistem yang rusak di kawasan TNAP.

Kemampuan-kemampuan yang dimiliki kader sangatlah berpengaruh dalam mempengaruhi masyarakat dalam melestarikan kawasan. Kemampuan yang dimaksud bukanlah hanya kemampuan ekonomi serta pengetahuan semata, akan tetapi kemampuan dalam masuk ke dalam masyarakat juga sangat berpengaruh. Seperti yang dilakukan oleh Pak Hadi, Dia memberikan pengetahuan tentang konservasi ke anak didiknya. Pak Ali misalnya melakukan pendekatan kepada masyarakat yang dulunya pernah melakukan pelanggaran di kawasan. Strategi-

strategi inilah yang menjadikan kesuksesan kader konservasi dalam mempengaruhi masyarakat selain praktik yang dilakukan.

5.2 Saran

Dalam meningkatkan peran kader konservasi sebagai mitra Taman Nasional Alas Purwo dalam pelestarian Taman Nasional Alas Purwo di Desa Kalipait diperlukan upaya yang lebih maksimal dari anggota kader konservasi, untuk itu ada beberapa saran kepada pengurus kader konservasi, Balai TNAP dan Pemerintah.

1. Memberikan pelatihan keterampilan untuk menambah pengetahuan kader konservasi dalam meningkatkan kapasitas SDM.
2. Memberikan anggaran sesuai kegiatan yang dilakukan sesuai program kerja
3. Melakukan regenerasi secara sistematis guna mendapatkan kader yang sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugroho, Wahyu Catur. 2009. *Penebangan Liar (Illegal Logging), Sebuah Bencana Bagi dunia Kehutanan Indonesia Yang Tak Kunjung terselesaikan*. Laporan Penelitian : Institut Pertanian Bogor
- Arifin, Bustanul, 2001. *Pengelolaan Sumber Daya Alam Indonesia. Perspektif Ekonomi, Etika, dan Kebijakan*. Erlangga, Surabaya.
- Colman, James. 2011. *DASAR-DASAR TEORI SOSIAL*. Bandung: Nusa Media.
- Dwi Susilo, Rachmad K. 2009. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darusman, D. dan D. Suharjito, 1998. *Kehutanan Masyarakat: Beragam Pola Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Departemen Kehutanan, 2007. *Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P.03/Menhut-II/2007 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional*. Jakarta.
- Echols, and Hassan Shadily. 2000. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Junus, Mas'ud, 1984. *Dasar Ilmu Kehutanan Buku I* Lepas Universitas Hasanudin. Ujungpandang
- M., Suparmoko, 1997. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, Edisi Ketiga, Yogya: BPFE UGM.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nur Patria K., Fauzi M., Pudjiadi, Masudah, Sulastini, D. dan Suryaningsih, R. 2003. *Buku Informasi Taman Nasional Alas Purwo*, Balai Taman Nasional Alas Purwo, Banyuwangi.
- Pamulardi, Bambang, 1995. *Hukum Kehutanan dan Pembangunan Bidang Kehutanan*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Pristiyanto, D. 2005. *Taman Nasional menurut Ditjen PHKA*.
- Ritzer, George, and Goodman, Douglas J, 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Kencana, Jakarta.
- Salim, H.S., 1997. *Dasar-dasar Hukum Kehutanan*, Sinar Grafika, Jakarta.

Soekanto, Soerjono. 2006. *Suatu Sosiologi Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Taman Nasional Alas Purwo. 2016. *Rencana Pengelolaan Jangka Panjang*. Banyuwangi

Universitas Jember. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: Jember University Press.

Internet

<https://www.kabarbanyuwangi.info/amankan-dua-belas-gelondong-jati-illegal.html> diakses pada 08 September 2015

<http://poldesbanyuwangi.com/berita-pencuri-20-gelondong-kayu-jati-digelandang-ke-hutan.html> diakses pada tanggal 12 September 2015

<https://www.kabarbanyuwangi.info/amankan-dua-belas-gelondong-jati-illegal.html> diakses pada tanggal 13 September 2015

<http://www.kabarbanyuwangi.info/130-hektare-hutan-terbakar.html>

<http://www.antaraneews.com/berita/219033/banteng-alas-purwo-terancam-punah> diakses pada tanggal 22 Desember 2015

tnalaspurwo.org diakses pada tanggal 4 Juni 2016

<http://ekowisata.org/> diakses pada tanggal 5 Agustus 2016

https://www.academia.edu/4631720/Juklakt Pembinaan_Kader?auto=download

diakses pada tanggal 4 September 2016

<http://www.kabarbanyuwangi.info/130-hektare-hutan-terbakar.html> diakses pada tanggal 7 September 2016

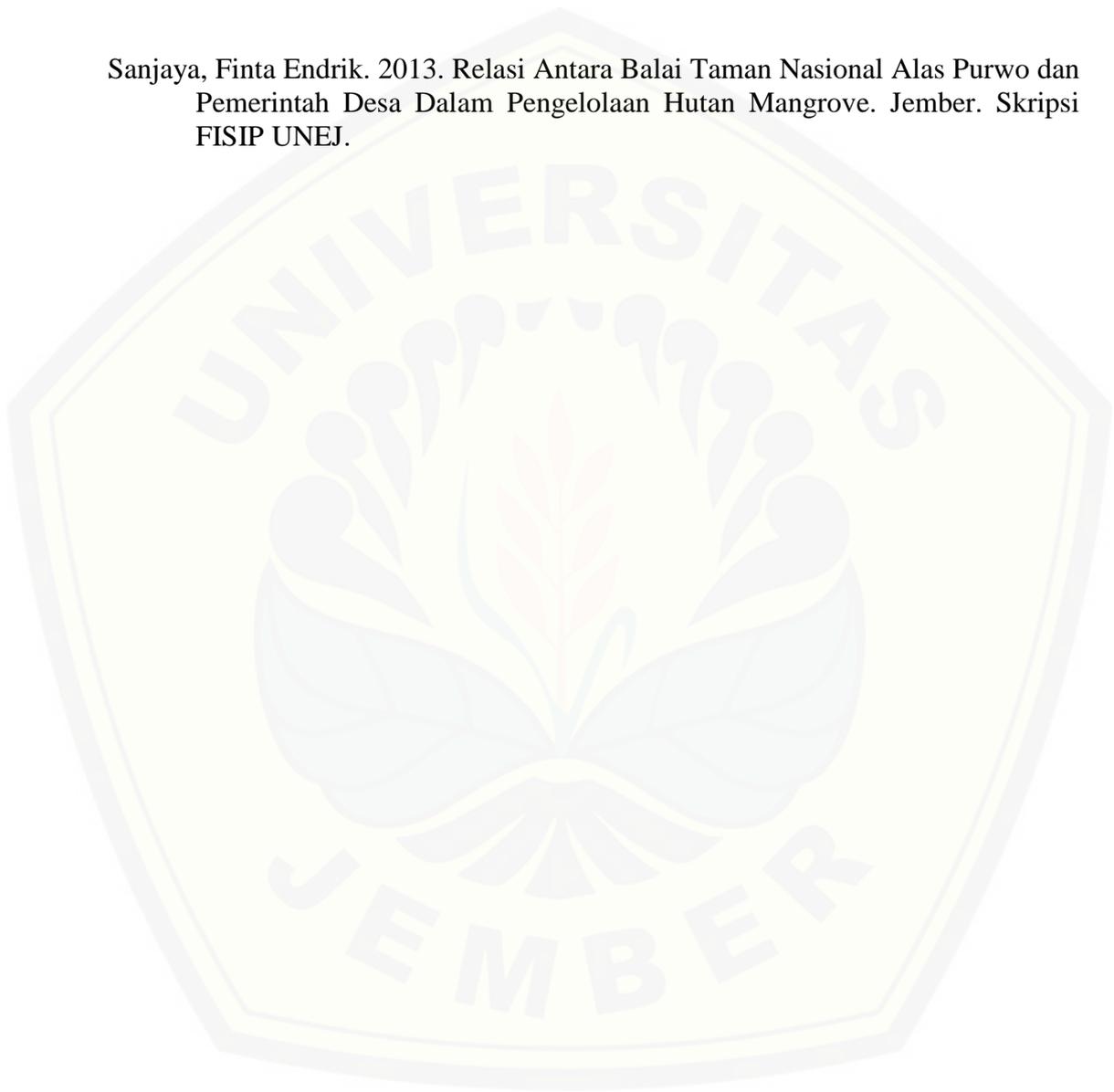
<http://ekowisata.org/perundangan/pedoman-teknis/> diakses pada tanggal 19 September 2016

<http://ekowisata.org/wp-content/uploads/2011/04/PEDOMAN-PEMBENTUKAN-KK.zip> diakses pada tanggal 1 Oktober 2016

skripsi

Hidayah, Anggara Wulan. 2014. Motivasi Masyarakat Desa Wonorejo Dalam Memanfaatkan Hutan Taman Nasional Baluran. Jember. Skripsi FISIP UNEJ.

Sanjaya, Finta Endrik. 2013. Relasi Antara Balai Taman Nasional Alas Purwo dan Pemerintah Desa Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove. Jember. Skripsi FISIP UNEJ.



Pedoman Wawancara

Untuk Kader Konservasi :

1. Mulai kapan terbentuknya kader konservasi ?
2. Bagaimana sistem perekrutan kader konservasi ?
3. Apa saja kendala kader konservasi dalam melaksanakan program tersebut ?
4. Siapa saja yang bisa masuk ke dalam anggota ?
5. Bagaimana cara kader konservasi melakukan pendekatan ke masyarakat untuk mengurangi pelanggaran di kawasan ?
6. Bagaimana progrsm yang dilaksnakan sejauh ini ?

Untuk Masyarakat :

1. Apa saja yang dilakukan kader konservasi ?
2. Apakah sering masuk kedalam TNAP ?
3. Apakah anda takut mengambil sesuatu di TNAP ?
4. Apakah anda takut kepada petugas atau lebih ke mitosnya ?
5. Bagaimana biasanya kader konservasi dalam mengajak warga dalam kegiatan ?

Transkrip Hasil Wawancara

Nama Informan : Ujang

saya : Apa rencana Pak Ujang dalam pengelolaan TNAP ?

Informan : Kekayaan keanekaragaman sumber daya alam hayati yang kita miliki tersebar di seluruh penjuru Indonesia yang cenderung semakin menurun akibat perlakuan manusia yang kurang memperhatikan aspek konservasi. Laju kerusakan pada kawasan konservasi terus mengalami peningkatan jika tidak ditangani, hal ini sangat memprihatinkan karena dapat menyebabkan terganggunya fungsi kawasan bagi lingkungan dan masyarakat sekitar. Banyak pihak yang belum memahami sepenuhnya fungsi dari keberadaan kawasan konservasi karena pola pikir yang terbangun adalah “hutan dinilai bermanfaat ketika memberikan keuntungan secara ekonomi atau materi”, sehingga selama ini kawasan hutan cenderung dimanfaatkan untuk menghasilkan materi secara instan dengan cara menebang kayu. Sudah saatnya kita merubah paradigma mengenai manfaat hutan, karena selain materi (uang) ada manfaat lain yang jauh lebih besar dan lebih penting dari keberadaan hutan, dan jika kita menghitungnya maka nilainya jauh lebih besar dibandingkan dengan ketika memanfaatkan hutan dengan menjual kayu. Yang jelas ke depan TNAP itu tetap lestari, dengan prinsip-prinsip konservasi seperti perlindungan, pengaweta, pemanfaatan. Karena di TNAP ini cukup kondusif dibanding taman nasional yang lain.

saya : Maksudnya kondusif pak?

Informan : Ibaratnya illegal logging tidak separah luar Jawa. Kalau di sini illegal logging ya ada, kayu renceh yang kecil-kecil itu tetap ada. Sehingga, menurut saya, ke depan menekankan prinsip pemanfaatan sumber daya alam secara lestari,

yang akan kita naikkan terkait juga dengan ekoturis tanpa meninggalkan prinsip konservasi itu. Di luar Jawa seperti TN Tanjung Puting di sana marak dengan illegal logging prinsip konservasi perlindungan yang difokuskan, disamping pengawetan untuk penelitian segala macam maupun pemanfaatan ekoturism juga kita pikirkan. Kalau di sini, pemanfaatan yang kita naikkan ke atas. Tetap memperhatikan prinsip perlindungan dan pengawetan. Kalau daerahnya aman ekoturis yang kita tingkatkan.

saya : apa saja program yang dijalankan untuk menciptakan TNAP yang kondusif ini pak ?

Informan : Dalam rangka menumbuhkan serta meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat secara berkelanjutan untuk berperan serta dalam upaya konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, maka salah satunya ditempuh pengembangan kegiatan bina cinta alam melalui pembentukan Kader Konservasi Tingkat Pemula di sekitar TNAP sebagai habitat satwa banteng. Peningkatan upaya konservasi yang telah diselenggarakan hingga saat ini telah menyadarkan kita bahwa kegiatan konservasi lebih bersifat preventif, namun demikian memiliki nilai yang sangat penting dalam mencegah dan mengendalikan kerusakan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Pada dasarnya petugas sudah memiliki program-program yang sudah ditetapkan untuk menjaga keberlanjutan Taman Nasional Alas Purwo. Akan tetapi jika tidak mempunyai strategi serta pendekatan yang lebih kepada masyarakat sekitar akan menghambat program tersebut. Jadi petugas lebih mengedepankan peran masyarakat juga dalam melakukan program2 tersebut dengan cara ikut serta dalam menjalankan program itu. Diantaranya adalah pembentukan masyarakat peduli api, masyarakat mitra polhut, membentuk model desa konservasi dan pembentukan kader konservasi.

Saya : apa itu kader konservasi ?

Informan : Kader Konservasi merupakan unsur penting dalam pembinaan cinta alam karena merupakan unsur pelopor dan penggerak dalam upaya konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya serta diharapkan dapat berperan aktif bersama pemerintah dalam mewujudkan manusia yang sadar konservasi. Kader Konservasi adalah seseorang atau sekelompok orang yang telah dididik atau ditetapkan oleh instansi pemerintah atau lembaga non pemerintah yang secara sukarela berperan sebagai penerus upaya konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, bersedia serta mampu menyampaikan pesan-pesan konservasi kepada masyarakat.

Saya : Kader konservasi mencakup masyarakat sekitar atau orang luar juga terlibat?

Informan : kader konservasi selama ini diterapkan kepada guru-guru sekolah. Kalau kepada karena melalui guru-guru SLTP, SLTA s memudahkan dia untuk menyebarkan ke anak didiknya.

Saya : Disamping guru2 yang ada kita juga mempunyai anggota kader yang berasal dari kelompok atau organisasi yang bergerak dalam mencintai lingkungan.

saya : apa tujuan dari kader konservasi tersebut ?

Informan : Keberadaan dan peran kader konservasi akan sangat membantu untuk meminimalkan tekanan dan gangguan pada kawasan konservasi. Kader konservasi dibentuk tidak hanya pada daerah-daerah sekitar kawasan konservasi saja tetapi juga di sekitar kawasan konservasi karena keberadaan kawasan hutan khususnya kawasan konservasi berpengaruh luas pada masyarakat. Dalam rangka meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat sekitar TNAP terhadap upaya pelestarian kawasan konservasi.

Saya : Sasaran dari kader konservasi sendiri itu apa pak ?

Informan : Yang jelas sasaran dari kader konservasi ini adalah masyarakat yang berada di sekitar kawasan TNAP. Masyarakat sekitar yang sebagian besar banyak memanfaatkan hasil dari sekitar kawasan TNAP jika tidak diberikan pelatihan serta penyuluhan-penyuluhan tentang pentingnya lingkungan akan berdampak pada kelestarian lingkungan.

saya : Zonasi apa saja yang ada di TNAP ?

Informan: Zonasi yang ada di TNAP itu ada zona inti, zona rimba, zona pemanfaatan, dan zona budaya. Kalau zonasi itu tergantung dari suatu daerah, dibutuhkan untuk taman nasional karena di sini banyak umat hindu yang melaukan ritualnya di taman nasional ya kita bikinkan zona budaya, kita akomodir keberadaan pura itu. Bagaimanapun budaya dari masyarakat itu menjadi kekuatan untuk mendukung melestarikan. Apabila suatu lokasi itu sering dikunjungi oleh orang tetapi akan semakin aman dibandingkan tidak dikunjungi orang.

saya : Apakah ada keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan taman nasional ?

Informan : Jadi, Kami dengan masyarakat, tidak semua masyarakat,desa yang paling dekat itulah yang kita tingkatkan kepedulian melalui kader konservasi.

saya: Misalnya, dari masyarakat ingin mengusulkan program-program yang dijalankan mereka kepada taman nasional ?

Informan : Ya, silahkan melalui pemerintah desa , Kami itu memfasilitasi untuk ide-ide seperti itu. Untuk pelaksanaan silahkan dari pemerintah daerah bisa usulkan melalui anggaran pemerintah daerah untuk perikanan. Sehingga para nelayan itu tidak bergantung pada perairan yang ada di sekitar. Kalau kita mau mengembangkan ekoturism dengan pemerintah dinas pariwisata bersama-sama taman nasional kita mau ngapain. Sehingga pendapatan asli daerah bisa semakin

banyak, masyarakat kita libatkan dalam kegiatan menunjang ekoturism. Seperti di taman nasional, mereka membentuk kelompok yang mengelola Plengkung, masyarakat mengantar jasa transportasi dan penginapan di plengkung. Pemandu, pemandu nanti direkrut dari masyarakat yang benar-benar berjiwa pemandu, yang benar-benar ngerti bahasa inggris. Di sini banyak turis mancanegara masa pemandu ngak tahu bahasa Inggris.

saya : Apakah itu difasilitasi oleh taman nasional sendiri atau bagaimana mekanismenya.

Informan : Ide bersama. Tidak hanya masyarakat sendiri atau tidak sama taman nasional. Adanya itu juga karena ada taman nasional. Jadi saling menunjang.

saya : Kalau di Taman Nasional ada zonasi khusus yang tidak bisa dimanfaatkan kemudian ketika usaha kelompok masyarakat menyentuh wilayah-wilayah yang tidak boleh dimanfaatkan mekanismenya nanti seperti apa ?

Informan : kelompok itu tentunya desa itu terdapat di daerah penyangga, di luar zona zona yang kita buat seperti desa kalipait di luar. Tentunya kegiatannya tidak akan menyentuh ke situ tetapi kegiatannya terutama ke daerah penyangga itu. Desa sebagai penyangga kawasan taman nasional, yang jelas bakalan tidak di zona inti dan zona rimba, zona itu tidak boleh.

Saya : Apakah dimungkinkan ada perubahan zonasi ketika masyarakat membutuhkan zona yang lebih luas untuk pemanfaatan misalnya di laut ?

Informan : Ya. zonasi itu kan bisa saja setiap periode kita tinjau kembali sesuai urgensinya, setiap periode 5 tahun sekali bisa ditinjau kembali, sesuai dengan urgensinya itukan harus ada studi yang melibatkan berbagai pihak, bukan hanya sekedar di atas kertas terus ada keinginan lalu diubah, itu tidak. Kita harus

menurunkan tim untuk mempelajari terlebih dahulu. Karena banyak sekali masyarakat menginginkan di sana pingin dibuat cottage.

Saya : Bagaimana mekanismenya apabila masyarakat ingin rezonasi ?

Informan : Masyarakat itu masyarakat yang mana?

saya : Misalnya Desa kalipait atau di sekitar kawasan.

Informan: Dengan tujuan apa?

Saya : Misalnya. mereka ingin memanfaatkan untuk tujuan ekonomi atau tujuan tradisional dan tujuan budaya, seperti apa mekanismenya.?

Informan : Ngak bisa Di tanam nasional kan tidak bisa untuk memanfaatkan apapun, tentu di lahan masyarakat itu yang harus kita kembangkan untuk mendukung daerah-daerah penyangga itu. Taman Nasional itu kan district sekali.

Saya : Pak Ujang tadi mengatakan zonasi tersebut bisa ditinjau ulang ?

Informan : Ya sesuai urgensinya. Misalnya, sesuai dengan kepentingan pengelolaan, daerah itu sudah tidak cocok dengan zona rimba, ya tentunya pemanfaatannya dengan tujuan untuk ekoturism bukan pemanfaatan penanaman lain, tidak untuk dikapling-kapling. Dimanfaatkan sumber daya alam secara lestari. Karena di sini pemanfaatan terkait dengan pemanfaatan jasa lingkungan, seperti air, jasa wisata. Bukan dimanfaatkan untuk ditanami rumput gajah atau dikapling untuk perumahan itu tidak boleh. Ini taman nasional.

Saya : Selama ini apakah ada pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di TNAP ini, misalnya, ada yang masuk sampai ke zona inti dan illegal logging.

Informan : Pelanggaran itu sangat kecil ada ya tinggal kewaspadaan dari petugas, waspada atau tidak. Itu yang mengambil kayu reneck berada di lingkup perhutani. Kriteria illegal logging seperti apa kadang-kadang saya sendiri masih bingung juga. Kalau pengambilan dari kawasan taman nasional kita proses. Kalau dia ketahuan, misalkan, mengambil kayu bakar ternyata bukan kayu bakar ya kita tangkap di proses. karena kita sendiri sering patroli. Sistemnya patroli aktif. Mereka (masyarakat) sendiri sudah tahu kalau ini masuk kawasan taman nasional dan mereka sebagian besar juga sudah tahu bahwa konsekuensi hukum terkait pencurian konservasi lebih berat .

Saya : Hambatan yang selama ini terjadi di TNAP ?

Informan : Di sini cukup kondusif, kendala yang dihadapi di sini tidak seberat yang dihadapi di kalimantan. Kalau sini masih gampang, orang-orang sini masih gampang dikendalikan. Misalnya, ada anak buah salah saya pun proses saya tidak tutupi, Polhut saya siapapun yang melakulan pelanggaran tangkap saja dan diproses.

Nama Informan : Hadi Masrukin

Saya : Awal mla didirikan kader konservasi seperti apa pak ?

Informan : trus kemudian karena beruntung disini ada tanahnya alas purwo, otomasis itu sekaligus juga jadi binaan juga. Di bina oleh taman alas purwo, sebagai taman observasi yang mencintai lingkungan. Tetapi aktivitasnya tidak hanya sekedar di zona taman alas purwo, namanya observasikan di segala aspek juga perlu di observasi yang menyangkut lingkungan.

Saya : tetapkan progam untuk masyarakat jelasnya ada?

Informan: iya ada,

Saya : trus itu berdirinya sejak kapan?

Informan : 2000, sudah 16 tahun

Saya : itu sistem prekrutanya untuk gimana pak ?

Informan : kalau ingin menjadi kader konservasi, pertama ada pertemuan yang di fasilitasi oleh taman nasional, kemudian dari situ pada awalnya orientasi konservasi itu bila dikaitkan dengan desa pangkuan, desa pangkuan adalah desa penyangga, penyangga kawasan, kawasan disinikan taman nasional alas purwo, itu kita memiliki keanggotaan di 11 desa, 11 desa 3 kecamatan, jadi sampek ke muncar, itu kalau dikaitkan dengan kawasan, itu awalnya. Trus kemudian lama-kelamaan isu konservasi harus disuarakan terus, kita juga masuk anggota-anggota yang punya kepedulian terhadap lingkungan yang tidak harus desa kawasan. Dasar utamanya ya mereka memiliki dedikasi yang kuat pada aktifitas kecintaan lingkungan itu kita masukan, kita ajak gabung. Trus klo taman nasional peranya ya mungkin satu tahun sekali ada pembinaan itu taman nasional.

Saya : trus perekrutanya setiap tahun berarti?

Informan : oh tidak, bagi kita tidak setiap tahun. Jadi, tidak mudah mencari anggota yang kemudian menjadi relawan tidak mudah, ya klo ada anak atau orang komitmennya besar kita tampung, masuk di dalamnya, berarti ketika ada event-event atau pertemuan kita kabarin. Tetapi yang lebih banyak kita tidak siapa anggota kita, tetapi seperti apa peran kader konservasi terhadap masyarakat, terutama pemberdayaan masyarakat. Kalau saya orientasinya itu, jadi dalam konteksnya pemberdayaan masyarakat itu saya cenderung memilih aktivitas ekonomi, untuk menanamkan cinta lingkungan itu saya lebih condong aktivitas ekonomi. Misal kalau desa pangkuan, desa penyangga otomatis masyarakatnya mayoritasnya menjadi perambah hutan, mata pencahariaan utamanya dari hutan, sehingga bagaimana mereka pertama punya aktivitas di hutanpun tetapi punya kesadaran, saya lebih cenderung masuk kedalam kelompok yang sudah ada menginisiasi munculnya kelompok-kelompok baru, kelompok masyarakat utamanya. Dan itu gayu bersamput juga dengan taman nasional dan dengan perhutani, dengan pemerintah pusat melalui kelompok2, jadi tingkat partisipasinya masyarakatkan dengan munculnya kelompok2 untuk berpartisipasi. Jadi misalnya saya ada di kutorejo ada kelompok al-barokah, itu kan bukan anggota kader tetapi mereka bermitra dengan kami, mereka aktifitasnya adalah ternak sapi. Akses juga dengan taman nasional, taman nasional berhak bantu. Kita gagas di kutorejo itu karena maraknya pencurian burung di taman nasional. Oh jadi butuh pelatihan, bagaimana burung ini lestari, kalau burung lestari berarti otomatis butuh ilmu tentang penangkaran burung. Kita mengadakan pelatihan penangkaran burung, dari penangkaran burung itu muncul kelompok yang khusus menangani soal burung ada csr batu membantu kekelompok itu. Peran kader konservasi tidak harus semua itu, paling tidak mereka menjadi inisiator, jadi inisiasi, menjadi mitra sharing bagi kelompok-kelompok.

Saya : oh berarti lebih utama ke kelompok-kelompok masyarakat?

Informan : oh iya, kalau saya orientasinya lebih kesitu. Selain aksi kita sendiri, aksi dalam bentuk cinta lingkungan, tetapi bagi saya aksi pemberdayaan ini yang lebih utama, nah klo orientasi berfikir saya seperti itu. Kita menginisiasi

untuk ramah lingkungan seperti pembuatan pupuk organik kita datangkan ahli2 tepat guna dan itu anggota kader sendiri yang telah melalang buana dipanggil kemana2 untuk mengisi acara di beberapa tempat di luar jawa, kebetulan anggota kita, kita sharingan di ilmunya disitu dan akhirnya pupuk organik luar biasa buming, cari limbah kotoran sapi sulit sekarang dulu numpuk2 sampek bau, sekarang para produsen juga kesulitan, sayakan puna beberapa temenang mengolah limbah itu karena limbah kotoran sapi itu kemudian di olah sendiri oleh petani, dan rata2 orang yang ternak sapi mempunyai sawah sehingga agak kesulitan mencari limbah, sangkin kesadaran atas cinta lingkungan dengan menggunakan pupuk organik sudah luar biasa tinggi, itu bagi saa adalah sebuah keberhasilan bukan berarti pupuk organik harus kader yang nangani, tetapi kalau ini menebar kemasyarakatan dan masyarakat mengerti fungsinya organik luar biasa, kita juga tularkan cara mengolah limbah kotoran sapi jadi biogas, di beberapa desa kita bikin, dari mana caranya ya otomtis kita kerja sama kalau pemerintah memiliki dana ya saya sambungkan ke BPM (badan pemberdayaan masyarakat) pemkab banyuwangi, saya bikin 7 titik biogas, dan ternyata ilmunya tidak sulit kalau mau swadaya partisipasi mau bikin sendirikan ternyata ilmunya mudah. Jadi intinya yang perlu didengarkan adalah tetep membangun kesadaran lingkungan itu basisnya itu menggali potensi ekonomi masyarakat saya itu. Jadi jangan hanya orang dilarang tidak boleh merambah kehutan yang di lindungi itu tetapi tidak ada solusi kreatif di masyarakat yang dapat menciptakan produk, itu cara berfikir saya. Sehingga dengan taman nasional saya juga sering sampaikan terutama ketika ada perubahan zonasi, perubahan zonasikan juga membutuhkan kelibatan banyak orang sehingga perubahan itu legal dan disepakati oleh banyak orang, nah salah satunya di taman nasional ada tanaman endemik jabe jawa, kluwek, kemiri, itukan tanaman endemiknya alas purwo dan itu ketika tiba2 diambilkan tidak boleh, jabe jawa bagaimana bumingnya dipasaran, nah situ saya masuk juga walaupun secara blog taman nasional belum berani, walaupun masih gagasan kita blog 2 hektar atau berapa, itu faktanya masyarakat butuh dari pada ngrambah liar termasuk kawasan jabe jawa ditaman nasional itu ada di daerah Bedul, zona yang dilarang tetapi tetapi disitu banyak, itu bagaimana diambil dan kemudian dimasukan ke

zona2 tradisional zana pemanfaatan misalnya, sehingga masyarakat carikan tidak masuk ke zona larangan lagi nah itu peranya lagi. Dan nyatanya orang2 ang nanam cabe, di blog karangan tentunya ini sudah tentu banyak juga, tetapi buat kluwek dan kemiri ini belum, gedawung padahal potensi tapi taman nasional belum serta merta berani, ini kalau taman nasinal. Bagaimana memasukan area2 ini ang nanam masyarakat dan yang metik buahnya nanti masyarakat pula, belum saa belum berani, pada prinsipnyakan taman nasional memiliki fungsi ininya, kalau buahnyakan diambil boleh tetapi dizona2 y ang diperbolehkan yang tradisional, dan memang diperbolehkan. Di tingkat pelajar saya kenalkan, karena ini notabnya adalah daerah penyangga. Sekian persen hidupnya masyarakat itu tergantung pada teluk pang2. Teluk pang2 itu kekuatannya di hutan mangrove salah satunya ketika hutan mangkrove itu punah siapa yang bisa menjamin biota laut akan hidup di kawasan sini yang menjadi mata pencaharianya orang kedung sumur misalnya, jadi sejak dini anak2 kita kenalkan ini jenis mangkrove apa, seperti ini, akarna seperi ini, bentuknya seperti ini, sekarang praktek medan, kalau sudah besar ya kita kenalkan bagaimana cara menanamnya merawat, itu belum segi pemanfatan buah, bagaimana buah mangkrove itu bisa dimanfaatkan oleh masyarakat menjadi olahan2 itu kedepanya, itu beberapa tahap kita menuju peran kita terhadap masyarakat. Jadi saya peranya lebih mendorong kepada peran ekonomi, tetapi ekonomi yang basisnya tetep ekologi, bagaimana ekonominya dapat tetapi ekologisnya terjaga itukan mainsheet namanya sebuah pemikiran.

Saya : tetapi sejauh ini interfensi masyarakat kedalam TNAP: sudah mulai berkurang?

Informan : ia sudah mulai berkurang, satu berkurang kemudian kesadaran pentingnya menjaga hutan mangkrove, sekarang siapa yang berani jahah?, musuhnya masyarakat sendiri, siapa yang berani merusak hutan, berbeda dengan tahun2 dulu, bagaimana pohon ditebang, walaupun masih ada intensitasnya sangat rendah nyaris tidak ada, kalau sampean masuk kesitu lebat beda dengan tahun 80an, 90an, dan itu bagi kami harus terus disuarakan kesiapapun, kalau nelayan ini hanya memikirkan ekonomisnya mengerinja, hanya sekedar mencari apakah

mereka berfikir kalau tanaman ini tidak ada apakah saya dapat rejeki?, nah disitulah kita kenalkan itu, medianya apa?, kalau menurut saya medianya tetep lewat kelompok.

Saya : tetapi spesialis desa kalipait juga?

Informan : iya, saya di kalipait, di kendalrejo, di sumberasrih, di kedungasri, karena saya tidak semuanya, kalau bahasanya orang itu sesuai kapasitas, karena saya sadar kapasitas saya, saya masuk melalui organisasi2 yang sudah ada dan saya tidak sendirian, ada tingkatan kader ang bisa menyampaikan dikalang umum, ada yang kemampuannya menyampaikan ditingkt pengajian, dan temen2 yang lainnya saya tidak sendirian. Kalau di muncar saya tidak banyak masuk disana karena kita punya teman yang sudah aktif disana jadi saya perlu capek2 kesana, bahkan yang terakhir kemaren anak tingkat SLTA cari bibit. saya bikin seperti ini, ketika ada yang cari saya kasih kalau mau dikasih ya monggo kalau tidak ya gpp, namanyakan sudah kecintaan terhadap lingkungan, hari minggu besok ingin diajari cara tenis tanahnya bagaimana?, itu diMuncar Ringinputih itu.

Saya : trus untuk sosialisanya?, kan setiap bulanya itu pasti ada atau tidak?

Informan : kalau saya jadwal rutin tidak ada tetapi hampir disetiap bulanya pasti ada.

Saya : progam-programnya itu pasti ada?

Informan : jadi kitakan progam swadaya, sehingga kita sudah banyak dikenal oleh komunitas atau kelompok yang ada didesa penyangga mereka butuh telepon kami datang, kita progam intensnya tidak kecuali progam individu, bagai mana kawan kita yang ada di ringin putih juga menyuarakan hal yang sama juga bikin pembibitan juga melakukan perawatan, jadi kita tersebar di 11 desa 3 kecamatan, kita kasih kreatifitas masing-masing, eventnya paling saya ya event kumpul ayo kumpul dan bakti lingkungan dimana. itu saja diluar itu berkreasi masing2 namun masih dalam kerangka batas konservasi, yang punya kapasitas kutbah, menyisipkan kecintaanya itu melalui kutbahnya, ada potensi kita yang seperti itu,

makanya saya tadi kita di 11 desa itu dengan potensi yang macam-macam tetapi tetep kerangkanya aktivitas.

Saya : sejauh ini berapa kader jumlahnya?

Informan : 25 mereka masuk di struktur

Saya : selain tanam benih, mungkin untuk pelajar ini, yang aplikasinya selain tanam benih ?

Informan : kalau untuk pelajar kita gabungkan di grup sakawana bakti yang intens jadi ada pengenalan organisasi di tingkat sakawana bakti.

Saya : sakawana bakti itu mangku pramukaan ditingkat diinstansi kehutanan kegiatannya dua kali sebulan, materinya sekitaran tentang mencintai alam langsung dilapangnya. Kalau selama ini yang berkaitan dengan pelajar adalah selain dilatih, dididik, dikasih materi, mungkin diajak aktif bersih itu, saya ingin lebih meningkat daripada itu, selam ini pelajar belum pernah diajari cara memetik, menanam, ini jenisnya apa belum, jadi itu ang akan saa kembangkan.

Saya : terus selama ini kendalanya apa pak yang dihadapi?

Informan : kalau kendala utama ya itu kita selalu swadaya mas, aktifitas apapun kita swadaya, aktifitas bersih hutan swadaya kita sebar pamflet, baliho, spanduk, itu bagi saya kendala mas, dan itu alhamdulillah kalau dari 26 orang itu ada 6 orang yang memiliki kerelaan yo patungan, tapi kalau aktivitas konsumsi saya bawa bekal sendiri itu s . kendala utamanya ya itu.

Informan : saya senang bergerak dalam perencanaan dan lingkungan, ditingkat perencanaan berpengaruh terhadap hal kedepannya mau dikemas seperti rencana, perencanaan itu ang lebih dominan merubah lingkungan, misal saya dikawasan sumbedang kalau di buku masuk dikawasan alaspurwo tetapkan masuk di perhutani, kan kalau diperhutani masuk kawasasn produksi padahal itu sumber terbesar di kecamatan sini, debit airnya luar biasa deras, karena sekitarnya dibuat ladang sama penduduk, karena perhutani maka ada

sistem tebang, kalau sistem tebangkan otomatis ditanami palawija, padahal inikan pusatnya, tetap ditetapkan sebagai kawasan lindunglah jadi dengan radius sekian jangan sampai ada penebangan itu saya minta, tetapi pengambilan keputusan ada ditangan sana, kitakan kuasanya hanya mendorong dan mengingatkan dan institusi diantara perhutani dan taman nasionalkan juga gak bisa ketemu, kawasan inikan masuk kawasan perhutani hak pengelolaanya, bukan hak milik, yang paling lebih diharapkan dizona-zona taman nasional yang boleh ada kelibatan masyarakat ya disitulah yang bisa mendorong potensi ekonomis tanpa mengurangi nilai ekologisnya, contoh tanaman kluwek, kemiri, tanaman-tanaman itu kan tanaman keras jangka panjang tidak untuk ditebang pohonnya tetapi buahnya yang jatuh dapat dimanfaatkan masyarakat, itulah menurut saya perencanaan pemberdayaan masyarakat, jadi perencanaan kedepan harus melihat itu juga, karena itu yang dibutuhkan masyarakat. Gebang contohnya, karena pohon gebang itu faktanya juga masyarakat rencanakan, tetapi bagaimana ini, apa ya mas tetapi kalau bambu untuk sekarang itu kan tebang pilih, kalau bambu itu ditebang boleh dipilih sehingga tidak punah, gebang itu luar biasa tetapi kalau tidak dikelola ya punah juga, bagaiman cara memilih dan mengelolanya itu.

Saya : tetapi untuk bambu di zona inti itu apa juga boleh ditebang?

Informan: ndak boleh, makanya mas pada prinsipnya kan bambu itu tidak boleh ditebang tetapi itu kan barang dibutuhkan, jadi perencanaan itu bagaimana bambu ini di tanam di zona-zona pemanfaatan tradisional jadi boleh tebang pilih. Lah ada aturan seperti itu tetapi eksekutornya tidak serius untuk dilaksanakan, itu adalah sebuah tantangan bagi sebuah kepemimpinan, rambu-rambunya boleh tetapi eksekutornya tidak jalan, sama itu seperti cabe jawa ang saya gagas, saya ajukan di perubahan zona diperencanaan ang difasilitasi dari UGM dan masuk klausul-klausul tanaman itu dan tanaman endemik yang manfaatnya banyak bagi masyarakat, tetapi sampai sekarang belum ada eksekusi dari pihak pengelola. Itu kan tinggal kolaborasi kerjasama sajakan dimana peran badan konservasi untuk turut serta membina masyarakat yang terlibat didalam misalnya, kan tinggal itu sebetulnya. Sekarang bayangkan kalau bambu itu sistem tebang pilih dan

masyarakatnya tertata berapa ekonomi yang bisa didapat, sementara kawasan tetap terjaga utuh, tetapi di zona-zona yang diperbolehkan.

Saya : sasaran kelompoknya tadi siapa saja pak?

Informan : kalau di sumberasri kita bermitra dengan kelompok ekowisata, kita juga ada binaan kelompok yang bermitra dengan badan konservasi, disitulah peran konservasi itu menularkan ilmu2 konservasi pencintaan, kalau di kendalrejo kita punya jaringan dengan kelompok ternak, kita punya kelompok desa hutan, sampai di kalipat, di kalipat tambah banyak kelompok burung kita bermitra, kelompok ternak sapi kita bermitra, kelompok penangkaran burung, kelompok budidaya ikan, dan itu kelompoknya kebetulan dari kader konservasi ketua kelompoknya. Kedungasri kelompok anyaman bambu juga anyaman hasil hutan ada,

Nama Informan : Ali Bisri

Saya: Assalamualaikum

Informan : Waalaikumsalam. Niki pripun

Saya : Mau Tanya tentang program kader konservasi

Informan: Niki nganu to, skripsi to?

Saya : Enggeh . itu terbentuknya sudah lama pak?

Informan : Lama. Tahun , saya ikut ini sudah sejak lama. Sudah 4 tahun yang lalu. Kalau kader konservasi taman nasional kan nganu to mas, opo jenenge yow is opo-opo iki nek melu nggok e wong alas yo ngono kae.

Saya : Dijadikan struktur

Informan : Ya begitu. Strukturnya saya kirim lewat wa bisa ya

Saya : Iya bisa pak

Informan : Tapi ini struktur tahun 2015/2016. Gakpopo wes.

Saya : Tapi programnya tiap bulan kan ada ya pak?

Informan : Ada. Tapi ya tidak tiap bulan. Disitu ada kok, sek tak deloke maneh. Endi to mau yo, milik njenengan ada wa nya ya?

Saya: Jumlah keseluruhan berapa sekarang? Kadernya?

Informan : Anu, yang dapat sekarang 25 ya yang diresmikan lah istilahnya

Saya : Biasanya kendalanya apa ini? kalo aksi-aksi dari kader

Informan : Sakjane opo yo mas? sebenarnya ya sama saja, artinya karena kader ini juga sebagian itu punya aktifitas-aktifitas lain ya seolah-olah ya podo ae artine tapi menurut saya sejak kita diformalkan kemaren lebih aktif, lebih aktif. Jadi

kemaren pernah aksi 2 kali. Selain itu diklat-diklat dari nasional kita juga selalu diikuti. Ada kegiatan apa ya, taman nasional ada kegiatan, diundang . dulu pernah juga atas nama kader konservasi kita dikasih apa namanya , difasilitasi untuk dikasih CSR nya ini, CSR nya hotel yang ada disana, yang WWAH . pada waktu itu kita habis mengadakan pelatihan ini apa namanya, pupuk organic.

Saya : Iya pak. Kalo sasarannya itu masyarakat sekitar ya pak?

Informan : Kader konservasi. Itu sebenarnya lebih diperankan, apa ya untuk masyarakat memang. Masyarakat sekitar ini dipelopori oleh kader agar punya kesadaran untuk kelestarian . salah satu programnya ya bagaimana agar masyarakat sekitar itu dengan kesadarannya tidak merambah hutan. Kalo masuk hutan itu bukan merambah tapi ambil manfaat lain yang lebih ditekankan.

Saya : apa biasanya yang diambil dari TNAP pak ?

Informan : masyarakat biasanya masuk ke Hutan untuk pengambilan kluwek dan madu, dan yang biasa dilanggar disini oleh masyarakat itu adalah burung yang ada di kawasan. Kalau untuk kayu reneck masyarakat mengambilnya dari kawasan perhutani, biasanya reneck atau ranting ranting kayu jati yang jatuh mereka ambil.

Saya : Dan hasilnya gimana pak? Yang dilakukan selama ini oleh kader? Berjalan atau? Untuk kesadaran warga ?

Informan: Yang tersentuh kita ya jatuh bangun. Kan ada ya yang dari kader tu eks pelaku kan ya ada. Ya ini minimal kan mereka lebih anu to ya, kalo saya suruh total untuk, coro wong kan seng awale merambah disuruh total ya kita nggak bisa menjamin itu. Tapi untuk saat ini jumlah pelanggaran yang terjadi sudah berkurang drastis dari tahun lalu. untuk aksi nyata setiap harinya ya hanya orang tertentu saja, tetapi minimal temen yang kita siapkan dari rekrut itu lebih mengendalikan diri untuk, sebagai orang pinggiran hutan kan rata-rata menjarah hutan kemungkinan lebih dari pada yang jauh dan minimal yang kita rekrutkan terkendali lebih untuk tidak kesana.

Saya : ini program yang belum dilaksanakan yang mana dari sekian banyak program?, kan sampai saat ini bulan oktober, patroli swakarsa ini gimana?

Informan : jadi kadang-kadangkannya kita mendengar apa namanya, ada perubahan atau apa, ya kita ketemu sama temen-temen mencoba mendekati ke lokasi ya bukan berarti kita dibawah taman nasional, ya karena bukan berarti kita akan menindak ya tidak ketika kita tau, pendekatan kita tentu berbeda dengan petugas, petugaskan karena punya kewajiban kalau kita ya ngomong. Jadi di beberapa tempat itu ada lokasi yang menjadi langganan buat perubahan contohnya di daerah yang banyak cabenya, jabe jamu ini kalau musim buah pasti dijarah sama orang-orang ya kita lakukan pendekatan kalau ketemu sama temen-temen ya diajak ngomong ya kalau sama taman nasional memang boleh dibudidayakan ya kita fasilitasi, ini kemarin rencananya ingin membudidayakan cabe Cuma ini juga belum terlaksana, terus itu burung dulukan rame kalau bisa didekati ya coba difasilitasi, ya memang ada sebagainya tidak boleh meskipun itu burung ambil dari kawasan memang tidak boleh, akhirnya taman nasional disuruh untuk membelikan. Terus dibelikan tetapi bisa atau tidak, tidak tahu kelanjutannya. Terus kemudian orang yang, bambu itu sekarang sudah total kalau sekarang sepertinya tidak ada, bambu itu dulu tidak bisa dilarang.

Saya : terus kalau sekarang sudah tidak ada?

Informan : kalau bambu sepertinya total tidak ada, memang dari aparat sendiri sudah tegas.

Saya : berarti berkurang drastis pak?

Informan : drastis kalau bambu, kalau ini sebenarnya semua sudah terlaksana yang ini. Untuk 2016 sebenarnya sampai bulan september. Untuk 2016 ini sampai selanjutnya kita belum ketemu untuk rapat, kemarin ketemu karena ada aksi kunjungan hutan, kita aksi bersih hanya aksi.

Saya : kalau sosialisasi RHL itu?

Informan : RHL itu ini di masyarakat, ini sudah dulu. Kalau ini memberikan sosialisasi tentangnya lahan, jadi orang-orang itu kan awam banget dengan hutan mengertinya hanya alas dan orang sekitar sini tidak tahu kalau itu alas atau taman nasional yang penting, contoh yang terjadi di Paluagung ada masyarakat yang suka mengambil garek, itu loh sejenis cacing yang dibuat umpan mancing itu di hutan bakau, ngambil gareknya gak papa tetapi kalau ambil haus di keduk jadinya bakau yang mulai tumbuk ke injak dan mati. Itu kita ajak ngobrol ya kalau mau cari pada waktu itu sebelum, kalau bicara ke taman nasional itu jelas tidak boleh karena merusak, tetapi tidak mungkin orang yang lapar langsung disuruh pergi minimal harus dikasih sekarang kamu makan ini jangan makan yang itu, nah itu dulu masih pelan-pelan dan kelihatannya sekarang sudah berkurang meskipun sekarang masih, kalau orangkan kucing-kucingan dan itu menjanjikan karena 1kg ada 60rb, 1kg itu saklang, seperti cacing kelitan kakinya itu kalau buat mancing, yang mereka cari itu biasanya buat makan benih udang (benur).

Saya : sistem perekrutan kader seperti apa?

Informan : kalau dari kita siapapun yang bersedia monggo yang penting orang-orang yang punya komitmen untuk minimal kampanye kelestarian lingkungan. kalau saya melihat pola pengelolaan hutan yang bukan taman nasional ini ada sistem PHBM (pengelolaan hutan bersama masyarakat) artinya partisipasi masyarakat di perlukan di aturan itu ada peraturan mentrinya ada uu nya.

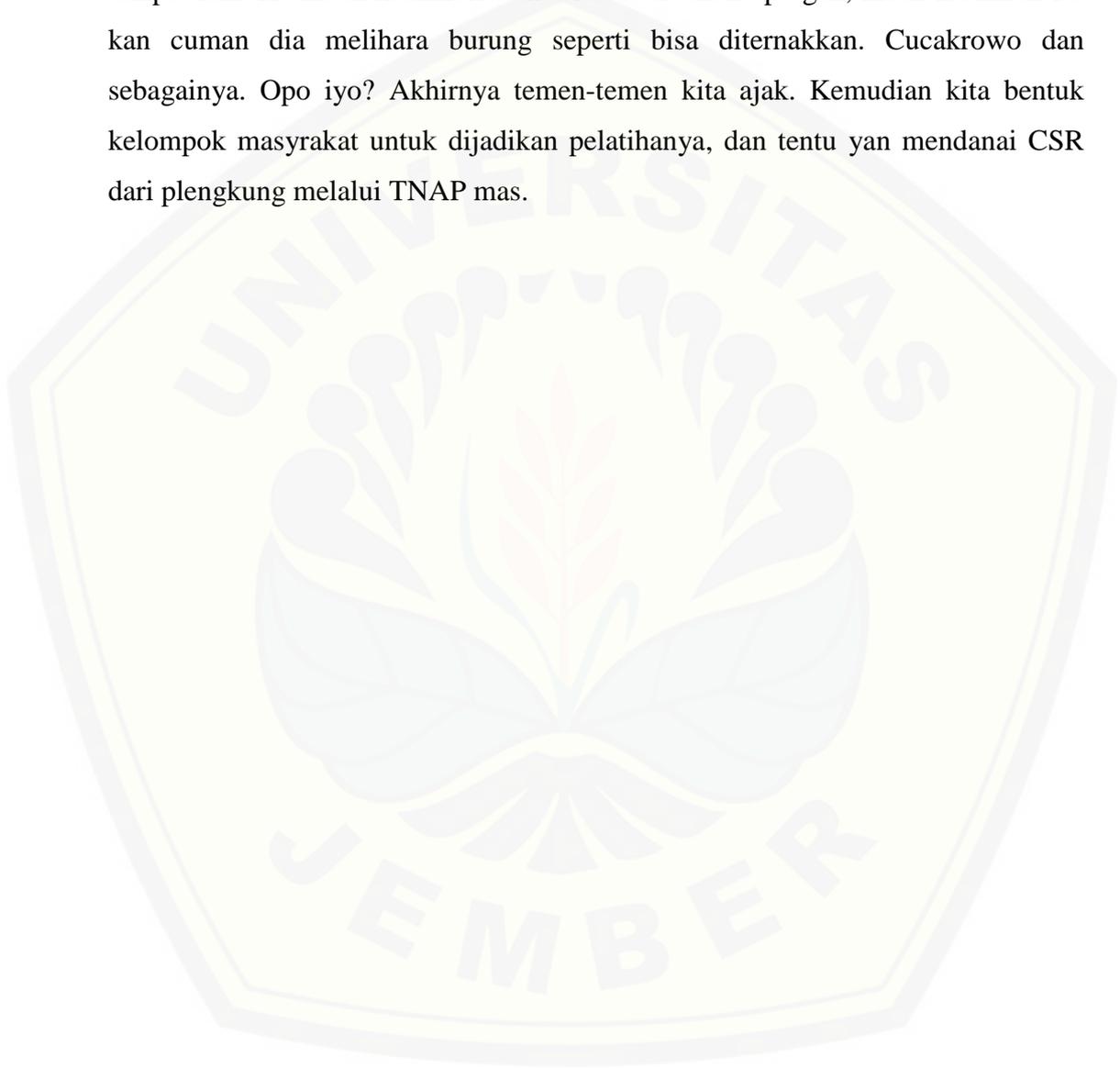
Saya : berarti kayak target untuk anggota itu tidak ada?

Informan : tidak ada, apakah saya ajak anak-anak, kita untuk menyapa masyarakat untuk kesadaran kelestarian lingkungan ya siapa saja saya libatkan, , sehingga aksi kita ketika ada apa2 ngajak semua elemen temen2 yang peduli. Memang sebenarnya alas purwo itu potensi banget, mereka yang faham ayo dibangun padahal kalau dibangun sudah tidak alami. Itu saya melihat ada temen-temen anggota perwakilan komunitas lain seperti anak banyuwangi dulu anak pramuka.

Informan : Kita pernah juga budi daya burung.

Saya : Ya, yang di pak kusno ya pak?

Informan : Eh iya, itu itu aksi. Nggak, artinya pada pelatihannya kan kita ke tempat lain. Ke mbah kasmiran waktu itu. Jadi tenan opo gak, mbah kasmiran itu kan cuman dia melihara burung seperti bisa ditenakkan. Cucakrowo dan sebagainya. Opo iyo? Akhirnya temen-temen kita ajak. Kemudian kita bentuk kelompok masyarakat untuk dijadikan pelatihannya, dan tentu yan mendanai CSR dari plengkung melalui TNAP mas.



Nama : Sumitro

Saya : sudah lama tinggal disini pak ?

Informan : saya disini mulai tahun 89, aslinya sini terus saya merantau ke Kalimantan, ikut di pengeboran minyak.

Saya : kelompok ini dibentuk kapan pak ?

Informan : ada 2 tahun untuk kerajinan limbah, kebetulan yang menerima orang Surabaya. Jadi untuk pemasaran enak sudah ada yang menerima. Sementara kolam yang dibelakang rumah saya itu dulu punya kelompok GPS, ada dana bantuan dari TN untuk pembangunan, tujuannya adalah untuk mengurangi angka pencurian sebetulnya.

Saya : kelompok ini dibentuk TN pak ?

Informan : jadi kita binaan dari TN semua, kita hanya ditugaskan untuk mengumpulkan pemuda-pemuda untuk menekan laju pelanggaran yang ada, seperti penangkapan burung liar. Kadang ya kayu, karena system orang pinggiran yaitu dropping, kita kerja langsung dapat duit gitu. Ya waktu pembentukan kerajinan itu melibatkan ibuk-ibuk sini sangat menunjang untuk perekonomian warga.

Saya : itu bahanya dari apa pak ?

Informan : itu dari tunggul kayu jati yang ada di perhutani, kita ngambilnya gratis karena pohonnya sudah ditebang oleh petugas perhutani. Kita cari dibekas tebangan ini gratis. Seumpama cari kayak gini satu grandong paling laku 400, kalau kita graji kita manfaatkan laku 5 juta lebih.

Saya : sebelumnya jumlah pelanggaran yang masuk disini apakah banyak pak ?

Informan : ya, ada yang mencari ikan, rata-rata pendarung ikan di laut. Ya setelah adanya kerajinan ini warga banyak yang bekerja disini mas, ya walaupun sehari bias dikatakan 30 ribu ada yang 25 ribu, kan sistemnya disini borongan. Pekerja yang laki nyari limbah kayu itu, yang disini ibu-ibunya.

Saya : anggota disini ada berapa pak ?

Informan : anggotanya ada 16, jadi pengurusnya 6 dan anggotanya 16. Dan semuanya diambil dari warga-warga sekitar sini mas, yang dulunya banyak menganggur kita pekerjaan disini.

Saya : setelah ada Kelompok ini tingkatnya masuknya warga ke kawasan gimana pak ?

Informan : jarang, sudah jarang. Karena mereka lebih memilih bekerja di pengolahan limbah kayu ini walaupun system upahnya satu minggu sekali.

Saya : kader konservasi seperti pak Hadi apa pernah kesini pak ?

Informan : sering mas, kader konservasi melakukan pendampingan dan sosialisasi di kelompok ini mengenai pelestarian lingkungan. Minggu kemarin kita diajak kader konservasi ke dalam Taman Nasional , kita peduli lingkungan, jadi pengunjung kan banyak to mas, kita memunguti sampah, jadi ada masyarakat yang sebageian ikut dalam kegiatan ini. Masyarakat biar tahu sampah harus dikumpulkan kemana. Bahkan kemarin sempat diikuti oleh kelompok lain, monggo, karena tujuan kita sosial biar kedepanya diikuti oleh masyarakat.

Saya : pendampingan ke kelompok ini biasanya dilakukan oleh petugas apa kader konservasi pak ?

Informan : jadi petugas hanya memberikan pengarahan dan nantinya kader yang masuk kedalam masyarakat, gimana ya mas, masyarakat disini jika ada petugas yang datang takut. Karena era lama petugas sangat kejam, karena itu petugas melalui kader biar enak masuknya. kadang pertemuan oleh kader dilakukan 2 bulan sekali, seperti pertemuan apa. Itu pun dana pribadi dan kita membawa bekal. Pertemuan tersebut kita juga melakukan aksi seperti di Pancur kemarin kadang di jatipapak.

Saya : kalau pendampingan itu lebih sering dari petugasnya atau kadernya ?

Informan : petugas memberikan masukan kepada kader, lalu kadernya terjun ke masyarakat

Saya : pak hadi dan teman2nya itu ?

Informan : karena kalau masyarakat langsung didatangi oleh petugas kayaknya takut, jadi butuh waktu lama, kan petugas terkesana kaku dan kejam. Sekarang dengan melalui kader mudah tersambunya, sementara ini banyak kasus dari masyarakat yang bohong kemaren kena lagi 2 orang, itu orang2 yang pemula

Saya : ini kayu jenis apa yang dipakai pak?

Informan : ini jati, jati yang bukan dari tunggal, ini atasnya tunggal jadi warnanya putih kalau tunggal agak gelap. Termasuk ini saya pasang, inikan termasuk sortiran.

Saya : ini ngambilnya gratis pak?

Informan : gratis kayunya, kita cari dibekas terbangun gratis, Cuma orang yang nyari kesinikan ongkosnya beda.kita cari satu grandong itu harganya kalau dijual laku 400, satu grandong kalau kita graji kita manfaatkan nilainya bisa sampai 5 juta.

Informan: sementara dibelakang rumah ini kolam itu mas, dulunya kan yang mengelola GPS, namun lahanya di belakang rumah saya,. Sebenarnya sudah jalan, namun karena beranggotakan 32 otomatis bingung dalam pembagaian laba, akhirnya tidak diteruskan dan saya mengisinya dengan ikan gabus ini mas.Nah kolam ini saya isi ikan gabus dan sebelumnya ikan nila. Ikan ini dulunya dimodali sam PABRI 15 juta. Makanya kelompok JPS itu tidak punya tempat lalu saya kirim kesini lalu punya tempat, kalau setelah panen maslah hasil ya ada 8 juta dan dari modalkan juga ada sisa karena kelompok itu ada 38 orang anggotanya jadi tidak diteruskan maka saya isi. Kalau ikan gabus inikan sudah kerja sama dengan rumah sakit jadi kalau sudah panen saya menerima 50rb per kg karena setelah orang operasi mungkin mengkonsumsi ini. Tapi yang jelas usaha disini kurang lancar itu karena kurang laku, mungkin kalau ada yang bantu memasarkan.

Saya : progamnya selama ini yang anda ketahui apa saja pak?

Informan : selama ini yang kita lakukan hanya untuk menyadarkan masyarakat

Saya : mungkin untuk kegiatan2nya banyak?

Informan : banyak, dan kalau masyarakat ada kegiatan apa ya kita datangi selama tidak menyalahi hukum ya boleh2 saja, kadang kita tidak mengumpulkan masyarakat hanya janji di tempat ini hari ini datang saja kan lebih mudah kadang mas hadi disini saya gantian disana

Saya : dulu perburuan apa yang biasa terjadi ?

Informan : banteng, kijang, itu musiman kalau musim orang hajatan itu sering banteng otomatis diburu dan dijual dagingnya, dan dengan pendekatan akhirnya sudah tidak ada lagi. Dulu saya patroli dengan tim penyidik-penyidik pasti ada, saya tau orang sini pelakunya kita dekati kalau mereka masih berburu ancamanya ini

Saya : oh pendekatan langsung?

Informan : iya pendekatan langsung, tapi sebagai petugas kalau sana oke nanti disuruh tanda tangan, kebetulan sekarang sudah tidak ada lagi dan sekarang adalah penangkapan burung.

Saya : kalau zona inti apa yang ada yang diperbolehkan ya pak?

Informan : tidak boleh sama sekali, yang boleh hanya mengambil madu

Saya : itu juga lewat petugas?

Informan : izin biasanya, pak saya mau mencari madu dan kalau boleh, karena madu itu pakek api kalau kebakaran juga tanggung jawab, untuk masyarakat sini kebanyakan jawa jadi mudah kalau campuran madura, baluran itukan sulit, pokoknya saya ambil

Saya : di sini jawa semua?

Informan : rata2 jawa

Saya : kalau madu itu diambil sendiri apa dijual?

Informan : jual kalau musim madu biasanya seratus kurang perliter, kalau susah madu seperti ini bisa sampai 200 ada yang nyimpan ada yang enggak

Saya : kalau selain madu yang bisa dimanfaatkan apa lagi di zona inti oleh masyarakat ?

Informan : seperti buah melinjo, dengan sarat tidak boleh menebang hanya boleh ambil buahnya, kemiri, miri kalau sudah jatuhkan bisa diambil, sebenarnya hasil di hutan itu sangat banyak dan kita tergantung hasil hutan kalau orang sini seperti reneck itu di wilayah perhutani tapi, TN beda lagi bahkan daun kering tidak boleh diambil

Saya : kalo seperti kerang diperbolehkan?

Informan : dibolehkan, itukan di wilayah mangrove dan mangrove disinikan ada yang fatal karena diluar kawasan diluar wilayah pemanfaatan tapi kalau diblantikan tidak ada yang berani orang cari reneck itu, ada papan pembatasna itu. Kalau perhutanan tidak mengelola mangrove karena tidak ada hasilnya

Saya : kalau penyuluhan kepada warga tentang batas2 itu pasti ada ya pak?

Informan : pasti ada, semua orang sini tau batas2nya

Saya : untuk masyarakatnya yang dijadikan petugas juga banyak pak?

Informan : banak, jadi orang asli sini pengabdian lama akhirnya langsung diangkat

Saya : untuk pertemuan kader dengan petugas itu berapa bulan biasanya?

Informan: 2 bulan, kadang2 mas hadi kontak mau dimana kalau oke langsung datang, tapi kadang2 tindak lanjutnya yang tidak ada, karena kesadaran meskipun modal sendiri tetap okelah, kadang2 kita gerakan pramuka itu pecinta alam kita undang 30 anak itu dari sekolah sekitar

Saya : trus tempatnya?

Informan : biasana di pancur, satu hari saja untuk kendaraan kita siap, kapan hari itu bagaimana kita kasih makan, jadinya makanan kijang itu kita ambil ada buah2an ada singkong ada umbi, kita ambil satu karung2 kita kemasi ke pancur sana untuk makanan mereka



Nama : Kusno

Saya : asal mula kelompok penangkaran ini darimana pak ?

Informan : Masalah penangkaran ini memang saya dibantu atas nama taman Nasional tapi ini bantuan dari perusahaan yang ada di plengkung. Memang di tiap tahun ada bantuan dari plengkung, nukan ini saja dulu ada lele, ada kambing, terus ini akhirnya melewati TN. Untuk ini dibantu 20juta,. Untuk membangun tempat saja saya menghabiskan rp22.800.000. ya saya memang sudah terimakasih karena sudah dibantu kan walaupun ada yang kurang. Ini berjalan sudah hampir 2 tahun mas dulu waktu ada bu mila masuk kesini juga sering. Dari TN suruh menangkan cucak ijo dan jenggot, karena apa ? biar katakan ini sampai berhasil di bentuk2 kelompok lagi, biar masyarakat tidak masuk kawasan untuk mencari burung, ini memang tujuan dari petugas.

Saya : kader konservasi sendiri sering kesini ya pak ?

Informan : sering, itu kadernya kan belum lama kan pak hadi itu, sekarang masuk ke TN. Seing mas, biasanya sama temanya. Dan biasse sama bu mila, sekarang pindah ke jogja. Bahkan terkadang pak hadi itu jika ditelpon sering datang kesini mas. dan sya sering kerumahnya dan mas hadi sering kesini.

Saya : jadi kesini melakukan pendampingan terhadap progam penangkaran ini ?

Informan : iyaa, pak hadi sering melakukan pendampingan kepada saya beserta anggota2 kita. ini dulu membangun ini saya dari mantri pak nanang, katakan mau membangun ini kita diajak kader konservasi ke mbah kasmiran yang melakukan penangkaran di srono,. Mbangunya ini meniru yang disana tapi disana menangkan macam2. Saya mau ngasih burung untuk yang mudah produk. Nanti kalau saya kasih burung lagi ga enak

Saya : anggotanya ada berapa di kelompok ini pak ?

Informan : penangkaran burung ini anggotanya ada 7. Dan penangkaran ini masih belum berhasil mas hehe. Saya mengajak masyarakat sekitar yang banyak waktunya di rumah, supaya mereka ada kegiatan positif disini dan mengembangkan burung ini.

Saya : setelah dibentuk kelompok penangkaran ini apakah masih ada pelanggaran yang dilakukan waga pak ?

Informan : Bukan saya ngomong ga ada, ada yaa ada mas, bisa dikatakan kalo dari 10 orang paling ya 1 orang. Biasanya warga sini hanya mencari burung dan tidak merusak yang lain, dan itupun yang dicari cucak ijo dan jenggot dengan cara memulut. Kadang 700 ribu per minggu dari hasil mencari burung itu, disini kan jarang orang punya sawah, disini kan warga memanfaatkan dari lahan perhutani itu mas. sandainya tidak bisa menanam disitu mungkin kayu disini sudah habis. Sebenarnya masyarakat sini mudah dikendalikan, berhubung urusan perut masyrakat ada yang nekat mengambil burung. Tapi tidak mengambil barang yang ada di TN, intinya mengambil burung, kemaren ada yang tertangkap itu mas. Bukan membandingkan ya mas, tapi kalo sama perhutani mereka bisa ngasih lahan yang ada di bawah kayu jati, istilahnya tumpang sari. Kalo di kawasan TN masyarakat takut dihukum.tapi jika musim kemarau kayak gini susah mas, jadi sulit untuk panen tanaman itu mas. karena untuk pencaharian makanan sehari-harinya susah mas, karena jika mereka sudah ada lahan untuk dikerjakan mereka tidak berani masuk hutan karena takut sama hukum. Seandainya TN mengumpulkan masyarakat yang biasa mengambil burung dikumpulkan maka masyarakat akan takut mas, maka dari itu pihak TN membentuk kelompok penangkaran ini. Kenapa ga berani ? karena mereka sangat takut kepada petugas. Tujuanya sebenarnya ini masuk mas, soalnya sudah mengurangi kegiatan2 masyarakat yang biasa masuk untuk mencari burung.

Saya : untuk penyuluhan ada biasanya pak dari TN ?

Informan : aada mas, biasanya dilakukan di desa itupun bukan dari TN saja, dari dinas2 aja, terus mengumpulkan tokoh masyarakat dan kelompok masyarakat

yang ada,. Misal ada penyelesaian kasus, disarankan lewat ini,, tapi TNAP itu mas kalo dari masyarakat ada pendekatan sebenarnya mudah, tapi orang2 sini mau mendekat ga berani , dan dari TN mau mendekat ga mungkin, karena jika mendekat ke masyarakat takutnya kebelakange dimana, jadi masyarakat melakukan pendekatan melalu kader konservasi seperti pak hadi gtu mas.



Nama : Juhariyah

Saya : selama disini pernahkah ibuk mengalami kejadian kejadian yang aneh ?

Ibu : gak pernah ini mas,. Kalau orang sini tidak begitu sering masuk ke alas purwo. Biasanya orang luar dengan niat tertentu mas.

Saya : kalau orang nyari kayu bakar pernah buk ?

Ibuk : kalau kayu bakar ya banyak mas, selama mengambilnya di kawasan perhutani

Saya : apa pernah mengalami kejadian aneh orang sini kalau mencari kayu bakar ?

Ibuk : ga pernah mas, pokok niat cari kayu bakar gapapa, kalau didalamnya ada kayu glondongan ya ditangkap mas

Saya : mulai dulu itu peraturannya buk ?

Ibuk : ya dri dulu mas, kalau Cuma rantingnya ya gpp.

Saya : petugasnya sering melakukan sosialisasi buk ?

Ibuk : ya sering mas, kadang diajak teng pos2 yang ada di dalam hutan. Biasanya dari rumah ke rumah. Kalau dulu petugasnya banyak yang dari luar banyuwangi mas, sekarang pemuda sini banyak yang dijadikan petugas untuk jaga pos, biar dapat pekerjaan.

Saya : kalau sebelumnya para pemuda disini kerja apa buk ?

Ibuk : gak ada mas, kalau tidak musim panen ya dihutan cari kayu, kalau ga ya kerja di bali.

Nama : Marsini

Saya : sekarang apa masih ada pencurian kayu buk ?

Ibu Marsini : dulu sampai 10 grandong.. ga tau caranya dimana yang keliatan dari luar ranting tapi dalamnya ga tahu lo mas hehe

Saya : begini buk kan saya jauh dari sini, dulu sempat pernah dengar kalo seumpama ada pengunjung mengambil sesuatu dari sini maka akan jatuh sakit itu benar atau gak buk ?

Ibu Marsini: sekarang itu alhamdulillah ga ada mas, ya ada kemaren anak sekolah kalo gak salah bulan 10 kemaren. Ya namanya aja anak sekolah pas kemah di laut, sembarang sembrono ada anak 7 kesurupan, langsung dibawa pulang, sampai sekolah pun masih belum sadar. Ya namanya juga hutan di hutn mana saja ga boleh sembarangan mas.

Saya : tapi ibuk percaya akan angkernya hutan ini ?

Ibu Marsini: kalo dimana2 yang namanya setan itu ada lo mas, Cuma kita bangsa kasar setan bangsa alus.

Saya : jadi orang ngambil karena takut pada peraturan petugas taman nasional ya buk ?

Ibu Marsini: ya iya mas

Saya : yang ngambil itu orang mana kira2 orang sini atau jauh buk ?

Ibu Marsini: yang orang jauh mas, kalo orang lahan gak berani berbuat apa2, karena sudah menggunakan laha buat perhutani. Karena orang lahan sudah mengerti aturanya.

Saya : berarti orang luar ya buk ?

Ibu Marsini: iya mas, karena orang sini buat apa, hutanya sangat luas kalo untuk makan saja pake lahan perhutani, kalo orang luar kan dijual.

Saya : kalau di taman nasional mengambil kayu termasuk ranting ga berani berarti buk ?

Ibu marsini : oalah mas, ga ada yg berani mas. Kranting jatuh ya dibiarkan.. ga ada yang berani mindah, biar dimakan raya.. dulu itu ada banteng mati mas, semua orang babatan di kumpulin di desa sama petugas taman nasional.

Nama : Sudiro

Saya : untuk cerita2 yang beredar tentang mengambil barang2 yng ada di alas purwo yang akan terjadi hal yang tidak diinginkan apakah benar adanya pak ?

Bapak : kita masuk ke alas purwo, ya, kalau orang mempercayai itu terjadi,

Saya : tapi pengalaman bapak selama bertugas disini pernah gak ?

Bapak : sewaktu saya piket disini tahun 96 ada orang dari bali, dia hanya mengantarkan sebuah batu, ceritanya dia baru keluar dari goa istana dia menemukan batu dan dibawa pulang, sampai disana itu, keluarganya berantakan, pokoknya tidak enak dngan kehidupannya, setelah dia tanya ke orang tua disana ditanya, kamu habis darimana ? dari purwo, kamu ngambil apa ? ngambil batu. Kembalikan,. Jam satu malam dia nyampek sini hanya mengembalikan batu. Itu kan berkaitan dengn sugesti, karena di percaya,. Kalo kita petugas gak percaya karena kita kan tujuannya sudah lain.

Saya : kalau kejadian aneh, bapak sendiri pernah mengalami gak pak ?

Bapak : petugas kalau ditanya kejadian aneh jarang yang bilang pernah, karena tujuannya sudah lain, kita datang kesini untuk keamanan. Saya sudah berapa tahun disini. Kalau kita mempercayai beda lagi, tujuan kita pengamanan kita kemanapun ga masalah. Beda lagi kalau orang dari rumah mau melakukan ritual mereka mempercayai alas purwo sebagai alas yang gaib kejadian,. Karena sudah dibawa dari rumah sugesti.

Saya : apakah ini sebuah trik dari petugas taman nasional, karena bicara tentang orang desa lebih percaya pada hal yang bersifat mistik pak daripada hukum formal.

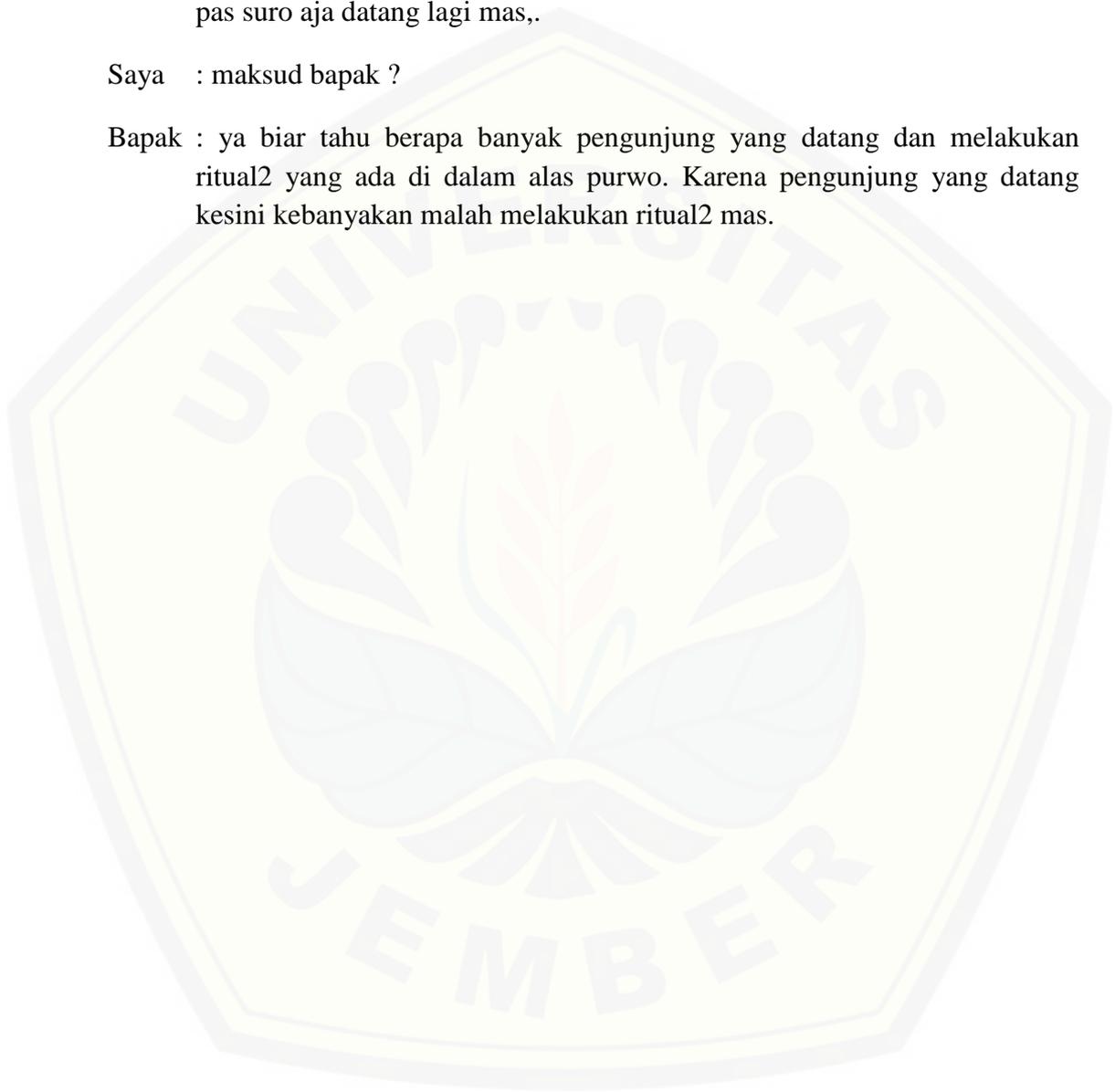
Bapak : dulu masih awal saat belum ada elektro, belum ada komputer, orang ngambil uang di pancur gak berani, karena petugas ngomong jangan mengambil disitu,, ada penunggunya. Setelah zaman komputer, masyarakat lebih rasional,.

Saya : itu bapak dari cerita atau tahu sendiri ?

Bapak : dari kita orang lapangan, untuk mengatasi itu. Warga sini secara gak langsung ikut memanfaatkan hutan ini lo mas, biasanya menangkap udang yang ada di mangrove.. kita juga memberikan lapangan pekerjaan pada warga yang ada disekitar kawasan, untuk menjaga pos2 yang ada di dalam hutan kadang juga ikut patroli. Kalau sampean mau tahu pengunjung disini pas suro aja datang lagi mas,.

Saya : maksud bapak ?

Bapak : ya biar tahu berapa banyak pengunjung yang datang dan melakukan ritual2 yang ada di dalam alas purwo. Karena pengunjung yang datang kesini kebanyakan malah melakukan ritual2 mas.



Nama : Yanto

Saya : untuk batas2 hutan apakah masyarakat sudah tahu pak akan hal itu ?

Bapak : ya saya kira tanyanya ke masyarakat mas, kalau tanya ke saya, kita ini memang sering sekali mengadakan kegiatan2 mas, sosialisasi dan sebgainya. Soalnya ketika masyarakat mencari kayu bakar ketika mereka masuk taman nasional mereka bisa alasan tidak tahu batas. Jadi intinya di taman nasional ini tidak ada yang boleh diambil.

Saya : bapak kan sudah lama bertugas disini ya,, mungkin adanya cerita orang mengambil sesuatu di alas ini maka kan ada kejadian aneh itu betul ga pak ?

Bapak :kalau yang itu malah saya gak pernah tahu mitos seperti itu, justru disini tempat orang melakukan ritual religi mas, kalau orang mengambil sesuatu kayak cerita tadi belum pernah dengar mas, jadi orang kesini melakukan sesuatu misal meminta doa itu banyak sekali, ada tempat tertentu yang dianggap sakral, misal situs kawitan. Situs itu asalnya peninggalan di percaya dari berbagai macam golongan serta agama. Bahwa sebuah tempat kalau dinamakan situs memiliki keistimewaan. Orang intinya kesana memanjatkan puji pada Tuhanya, ya yang kebanyakan paling dipakai buat sarana ya air itu. Kalau meluas lagi tempat yang sering dikunjungi pancur yang ada sumber air dari goa istana.

Saya : pengunjung selain banyuwangi sendiri itu darimana sja pak biasanya ?

Bapak : pengunjungnya darimana sja, ada yang dari India, ada kelompok besar dari seluruh negara. Aku pernah sekali gabung dalam acara kegiatan, kalau indonesia umum sudah, kenapa umum ? Indonesia ini berbagai macam agama, yang nenek moyangnya disini orang hindu kemudian pergi ke pulau lagi ya pada kesini. Kalau waktu Suro terlihat mas, semua orang kesini aktiitasnya sebetulnya ritual

Saya : kalau untuk wisata sendiri sedikit pak ?

Bapak : sedikit mas, kebanyakan lebih ke religi, yang punya pedang bawa pedang, yang punya keris bawa keris, yang punya batu akik bawa batu akik, semuanya diasah disini mas. Yang punya apa saja mas pegangan hidup dibawa kesini, semua gua penuh baik didalam maupun diluar penuh.

Lampiran



Wawancara dengan Bapak Ali



Wawancara dengan Bapak Hadi Masrukin



Wawancara dengan Bapak Sumitro



Kolam Ikan Gabus yang dikelola Bapak Sumitro



Alat Kerajinan Limbah Kayu Yang diketuai Bapak Sumitro



Wawancara dengan Bapak Kusno